

# **RAGAM LAFAZ YANG BERMAKNA AGAMA DALAM AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**KHAIRATUR RIDHATILLAH**

NIM. 160303004

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2022 M / 1443 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Khairatur Ridhatillah

NIM : 160303032

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 6 Januari 2022

Yang menyatakan,



Khairatur Ridhatillah

NIM. 160303004

# SKRIPSI

Diajukan kepada fakultas ushuluddin dan filsafat  
UIN Ar-raniry sebagai salah satu beban studi  
Untuk memperoleh gelar sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

**KHAIRATUR RIDHATILLAH**

NIM. 160303004

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197005061996031003

Pembimbing II,



Furqan, Lc., M.A.  
NIP. 197902122009011010

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Alquran dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal: Kamis, 6 Januari 2022 M  
2 Dzulhijjah 1443 H

di Darussalam - Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Samsul Bahri., M.Ag.

NIP. 197005061996031003

Sekretaris,

Furqan. Lc., M.A

NIP.197902122009011010

Anggota I,

A.

Dr. Agusri Yahya., M.A.

NIP. 195908251988031002

Anggota II,

Muhajirul Fadhli., Lc., M.A.

NIP. 198809082018011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, M.Ag

NIP. 197209292000031001

## ABSTRAK

Nama/ NIM : Khairatur Ridhatillah/ 160303004  
Judul Skripsi : Ragam Lafaz yang Bermakna Agama dalam Al-Qur'an  
Tebal Skripsi : 60 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, S.Ag, M.Ag  
Pembimbing II : Furqan, Lc., M.A.

Salah satu keistimewaan al-Qur'an yaitu bahasanya yang kaya akan kosakata. Memiliki lebih jauh berdasarkan kepada perkataan-perkataan yang disenaraikan dalam kamus-kamus Arab, terdapat lebih dari satu atau dua lafaz yang digunakan untuk menunjukkan kepada satu makna dan (Sinonim) atau menunjukkan kepada makna yang berdekatan. pada hakikatnya setiap susunan kata dalam al-Qur'an memiliki makna tersendiri yang tidak dapat digantikan oleh makna lainnya, meskipun tampak bersinonim. Namun faktanya kata yang menunjukkan makna agama sering difahami dengan lafaz al-din, namun di sisi lain juga disebutkan dengan lafaz millah, ummah dan huda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan metode *maudhui*, dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil Penelitian lafaz al-din disebutkan sebanyak 92 kali di dalam Al-Qur'an yang terdapat pada 82 ayat. menurut Quraish Shihab lafaz al-Din bermakna ketundukan, ketaatan, perhitungan, agama dan balasan. Ibnu Katsir lafaz al-din bermakna ketaatan. Wahbah az zuhaili lafaz al-din bermakna keikhlasan. Lafaz millah disebutkan sebanyak 14 kali di dalam al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab Lafaz millah bermakna sebagai sekumpulan ajaran. Ibnu Katsir Lafaz millah bermakna agama (yaitu Islam) yang dibawa oleh nabi Ibrahim. Lafaz ummah dengan berbagai bentuknya dijumpai sebanyak 64 kata dengan arti yang bervariasi. Dalam bentuk tunggal sebanyak 51 kali, dan dalam bentuk *jama'* sebanyak 13 kali. lafaz ummah bermakna agama dan tauhid. Lafaz huda dalam al-Qur'an disebutkan dalam enam bentuk dengan 73 derivasi yang mana setiap bentuk memiliki artinya tersendiri. Menurut Al-Maraghi lafaz huda bermakna agama dan petunjuk. Quraish Shihab lafaz Huda bermakna hidayah ilahi, ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad, hidayah dan taufiq dan ajaran Islam.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik dibawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

## Catatan :

### 1. Vokal Tunggalp

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

### 2. Vokal Rangkap

(أَيَّ) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(أَوْ) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

### 3. Vokal Panjang (*maddah*)

(أَا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis diatas)

(إِي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis diatas)

(أُو) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan garis diatas)

Misalnya : برهان , توفيق , معقول (ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*).

### 4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya, ألفلسفه الأولى

= *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h),

misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الإنابة, تحافت الفلاسفة) ditulis

*Tahafūt al-Falāsifah, Dalil al-'ināyah, manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya, النفس, الكشف, ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya : ملائكة ditulis *mala`ikah*, جزئ ditulis *juz`i*. Adapun hamzah yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira`*.

## Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

## SINGKATAN

Swt. = Subhanahu wa ta’ala

Saw. = Sallallahu ‘alaihi wa sallam

QS. = Qur’an Surah

An = Al

Dkk = dan kawan- kawan

Cet. = Cetakan

ra. = Radiallahu ‘anhu  
HR. = Hadith Riwayat  
as. = ‘Alaihi wasallam  
t.tp = Tanpa tempat penerbit

Vol. = Volume  
Terj. = Terjemahan  
M. = Masehi  
tp. = Tanpa penerbit



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt yang maha Pengasih lagi maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis masih diberi kesempatan dan kelapangan hingga saat ini. Serta atas izin dan pertolongan Allah swt penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah swt. Nabi Muhammad saw beserta para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul “Ragam Lafaz yang Bermakna Agama dalam Al-quran” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. meskipun melalui beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah swt doan orang tua, motivasi, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak maka kesulitan dapat dilewati.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Teruntuk kedua orangtua, bapak Alm. Amiruddin dan Ibu Khairiyah S.pd yang dengan tulus memberikan bantuan baik berupa moril, material serta doa yang selalu dipanjatkan untuk kesuksesan penulis. Juga tidak lupa ucapan terimakasih penulis hanturkan kepada adik satu-satunya yang sangat penulis sayangi Rahmatill Munazillah. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga dan sanak saudara yang telah sudi memberikan dukungan dan doa.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M,Ag selaku pembimbing I dan Bapak furqan, Lc., M.A. selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk selama proses penyelesaian skripsi ini, terimakasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Zulihafnani S.TH, M.A. selaku pensehat akademik yang telah memberikan dan masukan serta saran kepada penulis selama melaksanakan kegiatan perkuliahan hingga penyelesaian

proposal. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta jajarannya dan juga kepada Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir serta jajarannya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu di program studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2016 dan teman-teman angkatan 619 alumni pesantren Moderen Misbahul Ulum yang telah membantu dengan memberi pendapat maupun dorongan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah memberi balasan dengan sebaik-baik balasan baik di dunia maupun akhirat. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada saudari Aprillia F. Abdullah S.A.g, yang telah membantu dan mensupport penulis baik secara moral dan spritual.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh staff pustaka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pustaka induk UIN Ar-Raniry, pustaka wilayah, pustaka Baiturrahman, pustaka Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry yang telah membantu penulis dalam mencari bahan yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruksif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah swt. jugalah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat umumnya. *Amin yā Rabb al-'alamīn.*

Banda Aceh, 6 Januari 2022  
Penulis,

Khairatur Ridhatillah

## DAFTAR ISI

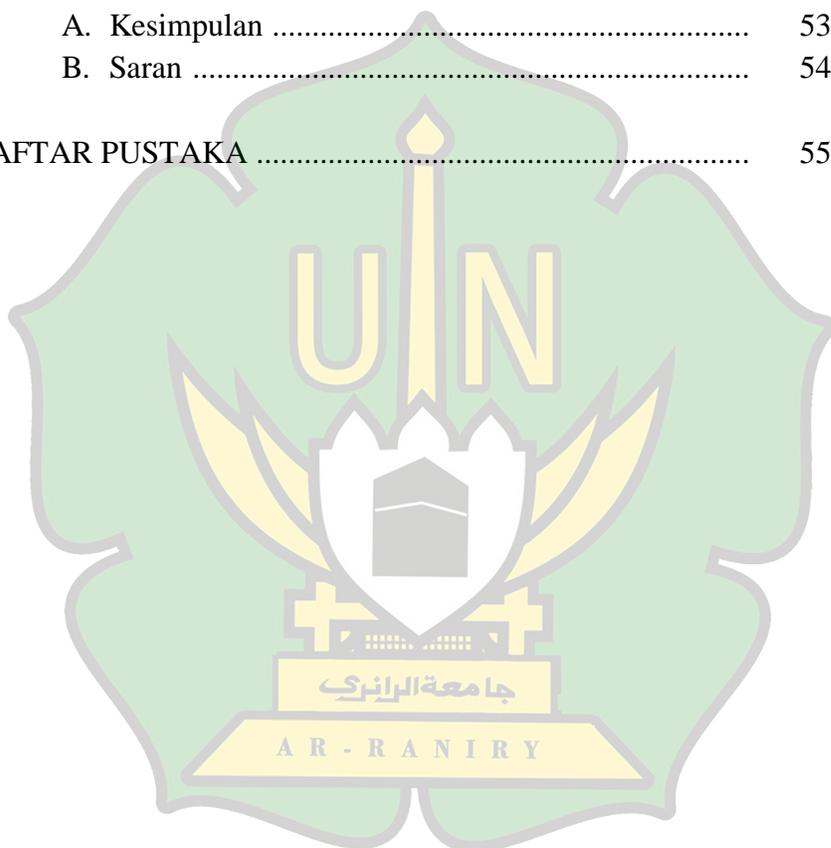
	<b>Halaman</b>
<b>LEMBAR JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat penelitian .....	4
D. Definisi Operasional .....	5
E. Kajian Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian .....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II TINJAUAN UMUM Taraduf</b>	
A. Pengertian Taraduf .....	12
B. Sebab- sebab Terjadinya taraduf .....	14
C. Pendapat Para Ulama Terhadap Taraduf dalam Al-Qur'an .....	15
<b>BAB III Agama Dalam Al-Qur'an</b>	
A. Inventarisasi Lafaz yang Bermakna Agama dalam Al-Qur'an .....	19
1. Lafaz al-Din .....	19
2. Lafaz Millah .....	23
3. Lafaz Ummah.....	24
4. Lafaz Huda .....	26

B. Penafsiran Ragam Lafaz yang Bermakna Agama dalam Al-Qur'an	
1. Al-Din .....	30
2. Millah .....	36
3. Ummah .....	38
4. Huda .....	46
5. Analisis Penulis .....	50

#### BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan .....	53
B. Saran .....	54

DAFTAR PUSTAKA .....	55
----------------------	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan petunjuk utama untuk semua umat manusia (*Hudan linnas*) dan al-Qur'an juga merupakan petunjuk ke jalan yang lurus bagi segenap umat manusia untuk menggapai kehidupan dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Makna tersebut memuat berbagai dasar aturan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan umat manusia.<sup>2</sup>

Kemukjizatan al-Qur'an merupakan sesuatu yang luar biasa, diperlihatkan Allah SWT melalui para Nabi dan Rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulan.<sup>3</sup> Al-Qur'an sebagai mukjizat yang terbesar Nabi Muhammad SAW memiliki beberapa aspek, salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an ialah susunan bahasa yang indah, berbeda dengan setiap susunan bahasa yang ada dalam bahasa orang-orang Arab.<sup>4</sup>

Salah satu keistimewaan al-Qur'an yaitu bahasanya yang kaya akan kosakata. Memiliki lebih jauh berdasarkan kepada perkataan-perkataan yang disenaraikan dalam kamus-kamus Arab, terdapat lebih dari satu atau dua lafaz yang digunakan untuk menunjukkan kepada satu makna (sinonim) atau menunjukkan kepada makna yang berdekatan. Contohnya lafaz yang disebutkan

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), hlm.120.

<sup>2</sup>T.H. Thalhas, *Fokus Isi dan Makna al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Galura Pase, 2008), hlm. 2.

<sup>3</sup>Anhar Ansory, *Pengantar Ulumul Quran*, cet. 1, (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan, 2012 ), hlm. 69.

<sup>4</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, cet. 17, terj. Mudzakkir A.S, ( Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), hlm. 472.

dengan berbagai kategori yakni lafaz خَيْل yang berarti (sekumpulan kuda), فَرس (seekor kuda jantan atau betina).<sup>5</sup>

Istilah sinonim dalam bahasa Arab dikenal dengan at- taraduf (الترادف).<sup>6</sup>

Para ahli berbeda pendapat dengan adanya sinonim atau taraduf dalam al-Qur'an, ulama yang sepakat dengan adanya sinonimitas. Seperti pendapat Imam Fakhruddin ar-Razi yang merupakan seorang yang ahli di bidang agama maupun umum, seperti di bidang tafsir dan sains.<sup>7</sup> Mendefinisikan taraduf ialah kata-kata yang menunjukkan pada sesuatu yang sama dengan satu ungkapan.<sup>8</sup> Al-dawa'i yang menjelaskan sinonim atau taraduf dengan dua kata, pertama sinonim merupakan kata banyak yang dapat diungkapkan dengan berbagai cara. Kedua sinonim berfungsi untuk mempermudah pencapaian suatu maksud tertentu, pada salah satu dari dua ungkapan ketika mempunyai arti yang sama dengan yang lainnya.<sup>9</sup>

Sedangkan ulama yang menolak adanya sinonim atau taraduf sebagaimana menurut al-Asfahani yang menyatakan setiap kata dalam al-Qur'an yang bermakna sama bukan berarti sama sepenuhnya. Karena setiap kata dan lafaz dalam al-Qur'an mempunyai makna khusus dan sesuai disetiap susunannya.<sup>10</sup> Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada kata-

---

<sup>5</sup>Azhar Bin Muhammad, "Beberapa Aspek Kehidupan dan Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa al-Qur'an", dalam Jurnal Teknologi, (Universitas Teknologi Malaysia, 2005), hlm. 64-65.

<sup>6</sup>Ubaid Ridho, *Sinonim dan Antonim dalam al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 123.

<sup>7</sup>Abdullah Muhammad, dikenal juga dengan nama ar-Razi, atau imam Fakhruddin. Lahir pada tahun 1149 M di Rayy, Iran dan wafat pada tahun 1209 M di Heat, Afganistan. Imam Fakhruddin merupakan seorang mufassir mutakallimin, ahli ushul, dan seorang yang ahli dibidang agama maupun umum.

<sup>8</sup>Abdullah Muhammad, *Al-Mashhul fi Ilmi Ushul al-Fiqh*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah), jilid 1, hlm. 30.

<sup>9</sup>Ubaid Ridho, "Sinonim dan Antonim dalam al- Qur'an", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 123-124.

<sup>10</sup>Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Damaski: Dar al-Qolam, Cet, IV, 2009), hlm. 55.

kata yang bermakna sama dalam al-Qur'an, melainkan adalah kata-kata yang diduga sama makna, tapi sesungguhnya tidak benar-benar sama, karena terdapat perbedaannya. Bahkan dalam Bahasa Indonesia, Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain.<sup>11</sup>

Kata yang diartikan dengan makna agama disebutkan secara rinci dengan lafaz al-din disebutkan sebanyak 82 kali, sedangkan kata Millah disebut dalam Al-quran 14 kali.<sup>12</sup> Selain dua kata tersebut, al-Qur'an juga menyebutkan kata Huda sebanyak 306 kali yang diulang dengan berbagai bentuk derivasinya yang sesuai dengan konteks ayat. Selain itu kata Ummah dijumpai sebanyak 64 kali sesuai dengan arti yang bervariasi.<sup>13</sup>

Lafaz al-din, Millah, Ummah dan Huda merupakan lafaz yang bersinonim, namun semua kata tersebut sama-sama berarti agama, tetapi Al-Qur'an memakainya dalam konotasi yang berbeda. Pembicaraan tentang lafaz yang bermakna agama sering disebut secara berulang dalam al-Qur'an diberbagai surah dan ayat.

Biasanya kalimat yang bermakna agama dalam al-Qur'an sering diungkapkan dengan lafaz al-din. Akan tetapi di surah dan ayat lain juga digunakan dengan lafaz Millah, Ummah dan Huda. Keempat kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu agama. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan komprehensif diperlukan analisis mendalam yang memerlukan langkah-langkah akademisi. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis mengkaji dan meneliti lebih spesifik mengenai perbedaan dari beberapa lafaz tersebut dengan menggunakan pendekatan tematik, tidak hanya sekedar dari segi deskriptifnya saja melainkan juga proses analisis secara kontekstual.

---

<sup>11</sup>Ahmad Mukhar Umar, *'ilmi al- Dilalah*, cet 1, (Kuwait Maktabah Dar al-'Arabiyah li al- Nasr wa al- Tauzi, 1982), hlm. 145.

<sup>12</sup>Nur Laily Agustina, *Makna Kalimat al-din dan al-Millah dalam Al-quran*, (surabaya, 15 Juli,2009), hlm. 197.

<sup>13</sup>Fuadullah Al-Husni al-Muqdisy, *Fathu al- Rahman li Thalbi Ayati Al-quran*, (Indonesia: Maktabah Dahlan,tth), hlm. 31-32.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah pada hakikatnya setiap susunan kata dalam al-Qur'an memiliki makna tersendiri yang tidak dapat digantikan oleh makna lainnya, meskipun tampak bersinonim. Namun faktanya kata yang menunjukkan makna agama sering difahami dengan lafaz al-din, namun di sisi lain juga disebutkan dengan lafaz Millah, Ummah dan Huda. Berdasarkan pernyataan di atas, masalah pokok penelitian skripsi ini dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengungkapan lafaz yang bermakna agama dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran lafaz yang bermakna agama berdasarkan konteksnya dalam Al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengungkapan lafaz yang bermakna agama dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui penafsiran lafaz yang bermakna agama berdasarkan konteksnya dalam Al-Qur'an.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan teori terkait dengan taraduf dalam al-Qur'an khususnya pada lafaz al-din, Millah, Ummah dan Huda. Sehingga dapat dijadikan sumber rujukan penelitian serupa selanjutnya dan menjadi pedoman penerjemahan dan pemaknaan al-Qur'an yang mengandung unsur *taraduf* khususnya pada lafaz yang sudah disebutkan. Adapun manfaat lain yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi keindahan retorika al-Qur'an yang tersirat dalam ayat-ayat Allah, dan sekaligus untuk menamaah khazanahkeilmuan. Sempga penelitian ini juga dapat menjadi ajang untuk meningkatkan keimanan kepada Allah juga firman-Nya.

#### D. Definisi Operasional

Definisi Operasional dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan multitafsir dalam memahami istilah-istilah esensial yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah esensial tersebut untuk menyamakan persepsi yang sama terhadap istilah-istilah esensial tersebut. Adapun istilah esensial yang peneliti definisikan secara operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Ragam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata ragam memiliki persamaan dengan macam, jenis, corak dan laras (tentang tata bahasa). Ragam merupakan bentuk yang bervariasi sesuai dengan konteksnya. Dalam literatur linguistik kata ragam tidak dibedakan berdasarkan konsisten melainkan kata ragam sering dibedakan berdasarkan varietasnya.

##### 2. Lafaz

Lafaz merupakan kata serapan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dari kata *لَفْظًا - يَلْفِظُ* dalam kamus Munawir bermakna melafalkan, sedangkan dalam kamus Arab-Indonesia bermakna pelafalan kata, kata, lafaz.<sup>14</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia (*KBBI*) diartikan lafaz : bentuk nomina (kata benda) yang artinya ucapan.<sup>15</sup>

##### 3. Agama

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (*KBBI*) kata agama diartikan dengan ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan)

---

<sup>14</sup>K.H Ahmad Warson Munawwir, “*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*”, (Pustaka Progresif, Surabaya: 1404/1948 M), Cet.1, hlm.702.

<sup>15</sup>Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke v*”, ( Jakarta: PN Balai Pustaka, 2017), hlm. 483.

dan peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>16</sup>

## E. Kajian Pustaka

Sejauh peneliti telaah dari berbagai sumber berdasarkan judul skripsi ini, maka ditemukan beberapa literatur terkait dengan masalah yang akan diteliti, yaitu diantaranya:

Jurnal teknologi yang berjudul *Beberapa Aspek Kehidupan Dan Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an*, (Universitas Teknologi Malaysia), 2005 Menerangkan tentang lafaz-lafaz yang taraduf (sinonim) dalam al-Qur'an.

Nurma Sayyidah, dengan judul skripsinya *Konsep Agama dalam Al-Qur'an (Studi atas Kitab Tafsir Maudhu'i al-Muntaha)* dalam skripsi ini hanya menyebutkan definisi Ad-Din dan Millah dengan himpunan beban syara' yang menjadi sarana bagi seorang hamba untuk beribadah kepada Tuhannya, sedangkan Millah adalah agama besar dan totalitas yang dibawa oleh para Rasul. Menggunakan metode Tematik namun tidak dikaji secara mendalam, maka kajian dalam Tafsir Tematik yang hanya dilakukan dalam skripsi ini adalah menguraikan tentang aya-ayat yang bermakna agama. Dengan mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat yang menyebut istilah agama dalam al-Qur'an yaitu ad-din dan Millah serta rangkaiannya. Menurut tafsir maudhu'i al-Muntahana.<sup>17</sup>

Ahmad Nurhamid, dalam skripsinya yang berjudul "*makna al-din dalam Al-Qur'an (Studi Tematik atas tafsir Ibnu Katsir)*" menyebutkan tentang lafaz al-din yang memiliki beberapa macam makna, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa pada dasarnya kata al-din tidak hanya bermakna agama, tetapi juga bermakna hari

---

<sup>16</sup>Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke v*", ( Jakarta: PN Balai Pustaka, 2017), hlm. 53.

<sup>17</sup>Nurma Sayyidah, "*Konsep Agama dalam al-Qur'an (Studi atas Kitab Tafsir Maudhu'i al- Muntaha)*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

pembalasan, hari kiamat, ketaatan, berbuat baik, agama, syari'at atau jalan yang di tempuh, kebenaran, Islam, berpegang teguh, tauhid, segala perbuatan baik dan bermanfaat bagi dunia dan akhirat, segala sesuatu yang diturunkan oleh Allah, hal, ketulusan dan keikhlasan, hukuman, segala bentuk ibadah yang dilakukan pada Allah, kebiasaan, pengaturan, perhitungan, kesalehan, Millah, istiqamah dan keadilan. Dengan menggunakan metode tematik adalah menghimpun ayat-ayat yang mempunyai maksud dan topik yang sama dengan cara memperhatikan dan menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Setelah melakukan pengumpulan data secara tematik, maka penulis akan melakukan analisis data dengan cara deskriptif analitis. Langkah yang dimaksud adalah menguraikan penafsiran Ibnu Katsir secara teratur dan tematis. Metode deskriptif ini lebih terfokus pada ayat-ayat al-din serta ayat-ayat lain yang berkaitan dengan topik ini.<sup>18</sup>

Nur Rohmat, dengan judul skripsinya "*Studi Komparatif Penafsiran Al-Mizan karangan Muhammad Husain Thabathaba'i dan penafsiran Al- Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab tentang Millah Ibrahim*". yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini pada kajian komparatif tentang Millah Ibrahim dalam dua Tafsir yaitu Muhammad Husain thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizan dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah.<sup>19</sup>

Muhammad Marzuki, *Penafsiran Millah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Fi Zilalil Qur'an)*". Tentang pengertian lafaz *Millah* menurut para ahli bahasa dan tafsir, persamaan dan perbedaannya secara umum, yang menjadi titik fokus dalam

---

<sup>18</sup>Ahmad Nurhamid, "*Makna al- Din dalam al- Qur'an*, ( Studi Tematik atas tafsir Ibnu Katsir), (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010).

<sup>19</sup>Nur Rohmat, "*Studi Komparatif Penafsiran Muhammad Husain Thabathaba'i dan Muhammad Quraish Shihab tentang Millah Ibrahim*",(Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2014).

penelitian ini adalah penafsiran lafaz Millah dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Qutub.<sup>20</sup>

Sebagaimana yang diketahui, penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang sudah dikaji dan dibahas sebelumnya oleh peneliti lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah titik fokus penelitian ini berpaku pada ragam lafaz yang bermakna agama dalam al-Qur'an yaitu lafaz al-din, Millah, Ummah dan Huda.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i* (tematik), karena menetapkan masalah yang akan dibahas serta menetapkan menghimpun dan membahas ayat-ayat dari berbagai surah sesuai dengan tema yang ditentukan. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai metode penelitian ini :

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan ini merupakan penelitian yang bersiat (*library research*), karena data yang diperoleh adalah berdasarkan sumber dalam bentuk literatur yang relevan dengan kajian atau pokok atau rumusan masalah pada penelitian ini, dan menjadikan fenomena teks sebagai objek kajiannya.

### 2. Sumber Data

Untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan yang dikaji, penulis menggunakan dua sumber data yang diambil, yaitu data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yang diambil dari dalam penulisan ini adalah Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Adapun tafsir klasik diantaranya seperti kitab *Tafsir Al-Qur'an al-'azim* karya Ibnu Katsir, *Tafsir al-Maraghi* karangan Ahmad Musthafa al-Maraghi, dan tafsir kontemporer diantaranya *Tafsir al-Munir* karya dari Wahbah Zuhaili, dan *Tafsir al-Misbah* karya dari M. Quraish Shihab serta

---

<sup>20</sup>Muhammad Marzuki, “ *Penafsiran lafad Millah dalam Alqur'an (Studi Analisis Tafsir Fi zilalil Qur'an )*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sumatera Utara, Medan, 2017).

beberapa penafsiran lainnya. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai literatur yang relevan dengan masalah penelitian, terdiri dari buku-buku dan kitab-kitab seperti kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz Al-Qur'an al-Karim* karya dari Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi'. Penulis juga mengambil dari buku-buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah yang relevan dengan pokok permasalahan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Maudhu'i* (tematik), yaitu suatu metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun dan dikaji secara mendalam dan tuntas aspeknya.<sup>21</sup>

Adapun langkah-langkah yang diperhatikan dalam menerapkan metode sebagaimana yang diungkapkan 'abd al-Hayy al-farmawy, yang dikutip oleh Nasruddin Baidan adalah sebagai berikut.<sup>22</sup>

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan ungkapan lafaz bermakna agama dengan kronologi urutannya.
- b. Menelusuri *Asbabun Nuzul* (latar belakang turun) ayat-ayat yang membahas tentang Ragam lafaz yang bermakna agama.
- c. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat-ayat tersebut, khususnya yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat yang dipilih, kemudian mengkaji dari semua ayat aspek yang berkaitan.
- d. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai pendapat para Mufassir, baik klasik maupun kontemporer.
- e. Semua dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar*, argumen-argumen dari al-Qur'an, hadist atau fakta-fakta sejarah.

---

<sup>21</sup>Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al- Qur'an*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 72.

<sup>22</sup>Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al- Qur'an*,....hlm. 153.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode atau cara untuk mengolah data menjadi informasi yang akurat sehingga karakteristik data tersebut dapat dipahami dan bermanfaat sebagai solusi permasalahan. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, maka selanjutnya diperlukan langkah analisis isi (*content analysis*) terhadap data yang sudah dikumpulkan. Langkah pertama yaitu melakukan analisis terhadap data-data tersebut dengan menggunakan teknik deskriptif. Analisis ini dilakukan terhadap makna serta isi yang mengandung tentang keseluruhan pembahasan yang terkait dengan lafaz al-din, Millah, Ummah dan Huda dalam al-Qur'an. Pendekatan pertama yaitu dengan mengklasifikasikan lafaz al-din, Millah, Ummah dan Huda dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode komperatif, yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam satu kasus yang serupa. Setelah itu penulis akan menganalisis sebagian pandangan, atau pendapat dari pada mufasir terhadap ayat yang mengandung redaksi tersebut.

#### 5. Teknik Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini berpedoman pada buku panduan skripsi fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry yang diterbitkan pada tahun 2019, dengan tujuan agar mempermudah serta menyeragam seluruh penulisan mahasiswa UIN ar-Raniry, khususnya di Fakultas Ushuluddin.

### **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami pembabahan skripsi ini, maka dipergunakan sistematika dalam empat bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab sebagaimana di bawah ini.

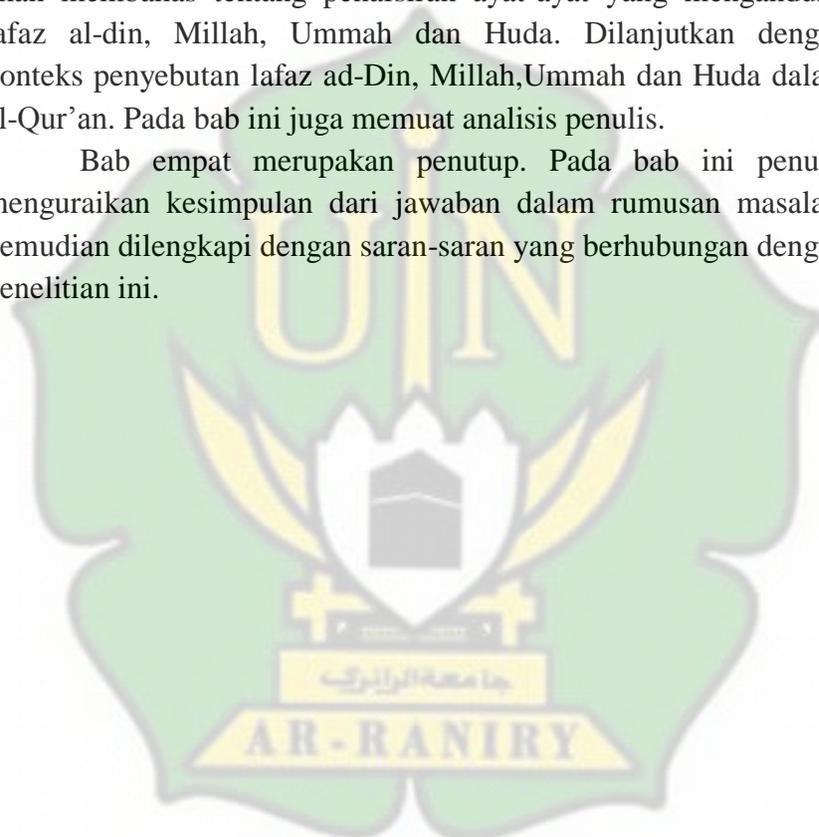
Bab satu merupakan pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat

penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, defenisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan teori yang membahas tentang pengertian taraduf, pendapat para ulama tentang taraduf dan sebab-sebab terjadinya taraduf.

Bab tiga, merupakan bagian inti dari penelitian ini yang akan membahas tentang penafsiran ayat-ayat yang mengandung lafaz al-din, Millah, Ummah dan Huda. Dilanjutkan dengan konteks penyebutan lafaz ad-Din, Millah, Ummah dan Huda dalam al-Qur'an. Pada bab ini juga memuat analisis penulis.

Bab empat merupakan penutup. Pada bab ini penulis menguraikan kesimpulan dari jawaban dalam rumusan masalah, kemudian dilengkapi dengan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian ini.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TARADUF

#### A. Pengertian Taraduf

Secara etimologi sinonim merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani Kuno, yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *syn* yang berarti “dengan” dan *anoma* yang berarti “nama”. Sehingga dapat diartikan bahwa untuk menunjuk atau menyebut kata yang sama dapat menggunakan istilah sinonim.<sup>23</sup> Namun kesamaan yang disebutkan pada arti sinonim bukan berarti sempurna. Karena kata-kata yang dianggap sama sebenarnya tidak sama persis atau dapat dikatakan kurang lebih sama. Banyak para pakar yang mengatakan bahwa kata-kata yang bersinonim tidak semua dapat disubstansikan.<sup>24</sup>

Istilah sinonim juga terdapat dalam bahasa Arab yang dikenal dengan at- taraduf (الترادف). Kata dasar taraduf adalah *radifa-yardifu-radfan* (ردف-يردِف-ردفين) yang berarti mengikuti di belakang.<sup>25</sup> Sebagaimana dalam kamus *Lisan al-‘Arab* juga dijelaskan bahwa taraduf adalah sesuatu yang mengikuti sesuatu sedangkan *al-Radf* (الردف) berarti segala sesuatu yang mengikuti sesuatu lainnya.<sup>26</sup>

Adapun secara terminologi taraduf adalah:<sup>27</sup>

الألفاظ المفردة الدالة على شيء واحد باءعتبار واحد

---

<sup>23</sup>Ubaid Ridho, “Sinonim dan Antonim dalam al-Quran”, Jurnal Al-Bayan, Vol.9, No.22, (Desember 2017), hlm. 282.

<sup>24</sup>Abdul Wahab, *Teori Santik*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1995), hlm. 26.

<sup>25</sup>Yusuf dan Ismail Suwardi Wekke, *Bahasa Arab Bahasa al-Qur’an*, (Yogyakarta: Deepublishing, Cet. 1, 2018), hlm. 199.

<sup>26</sup>Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, (Kuwait: Dar an-Nawadir), hlm. 525.

<sup>27</sup>Jalaluddin as-Syuyuti, *al-Muzhir fi ‘Ulum al-Lughah al-‘Arabiyyah*, (Kairo: Makkah Dar at-Turats, 1282 H), hlm. 402-403.

Lafaz-lafaz *mufrad* yang menunjuk atas sesuatu yang bermakna dan dengan keterangan yang sama pula.

ما تعدد لفظه واتحاد معناه

Sesuatu yang lafaznya berbilang dan mengandung satu makna.

Menurut al-Jurjani yang disampaikan dalam kitabnya *Mu'jam at-Ta'rifat*, taraduf adalah persamaan kata-kata yang maknanya satu tapi memiliki perbedaan dalam lafal dan namanya.<sup>28</sup>

Al-Arabi mendefinisikan taraduf merupakan dua kata berbeda yang digunakan untuk benda atau nama yang makna hampir sama namun fungsinya tidak sama, hal tersebut biasa dalam lingkungan orang Arab.<sup>29</sup>

Mengutip pendapat Taufiqurrahman mengatakan bahwa sinonim atau taraduf merupakan kata-kata yang mempunyai makna mirip. Dikatakan “mirip” karena jika kata-kata yang benar-benar sama secara sempurna tidak ada. Pada hakikatnya yang dikatakan sama hanyalah kegunaan atau fungsinya saja bukan terdapat pada makna. Misalnya kata jenazah, bangkai, mayat yang tidak mutlak sama. Karena ketiganya tidak bisa dipertukarkan secara bebas. Misalnya ketika pemimpin penguburan orang meninggal mengatakan “mari kita kuburkan jenazah ini sekarang” kalimat tersebut tidak dapat diganti dengan “mari kita kuburkan bangkai ini sekarang”.<sup>30</sup>

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli tentang definisi taraduf maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa taraduf ialah dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama secara umum tetapi dalam penggunaannya memiliki kekhususan

---

<sup>28</sup>Muhammad al-Jurjani, *Mu'jam at-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Khatib al-Ilmiah, 2009), hlm. 60.

<sup>29</sup>Ahmad Fawaid, “*Kaidah Mutaradif Al-Alfaz dalam al-Quran*”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2015), hlm. 11.

<sup>30</sup>Ubaid Ridho, “*Sinonim dan Antonim dalam al-Quran*”, *Jurnal Al-Bayan*, Vol.9, No.22, (Desember 2017), hlm. 283.

tersendiri. Makna yang terdapat pada setiap kata memiliki perbedaan yang spesifik.<sup>31</sup>

## B. Sebab-Sebab Terjadinya Taraduf

Banyak pendapat dari beberapa ahli bahasa terkait faktor-faktor penyebab adanya taraduf, di antaranya adalah Ramadhan Abdu al-Tawwab dalam bukunya *Fusul Fi Fiqh al-Lughah*, yaitu:<sup>32</sup>

1. Banyaknya nama suatu benda dengan ungkapan yang berbeda. Suatu benda terkadang mempunyai nama yang banyak, sehingga timbulah hubungan arti antara nama-nama tersebut. Kondisi kebahasaan seperti ini biasanya dipengaruhi oleh faktor agama, ekonomi, maupun politik yang terjadi pada saat itu.
2. Penggunaan kosa kata dan peningkatan bahasa yang semakin luas, salah satunya mengakibatkan satu benda memiliki nama lebih dari satu.
3. Kata-kata yang memiliki kesamaan dalam pengucapan dan jumlah hurufnya, namun susunan katanya berbeda. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor adanya taraduf.
4. Asimilasi bahasa. Yaitu adanya pembauran bahasa asing. Hal ini terjadi pada zaman jahiliyah menuju zaman Islam. Pada saat itu terjadi pembauran bahasa, diantaranya bahasa Persia.

Adanya sinonim juga bisa dikarenakan oleh beberapa faktor lain, yaitu:<sup>33</sup>

1. Adanya pengambilan kosakata dari bahasa asing. contohnya kata (تَلْفُون) yang artinya telepon berasal dari bahasa Eropa

---

<sup>31</sup>Alif Jabal Kurdi dan Sapul Hamzah, "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi" sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2018), hlm. 252-253.

<sup>32</sup>Ramadhan Abdu al-Tawwab, *Fusul Fi Fiqh al-Lughah al Arabiyah*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1997), hlm. 316-317.

<sup>33</sup>Ubaid Ridho, "Sinonim dan Antonim dalam al-Quran", *Jurnal Al-Bayan*, Vol.9, No.22, (Desember 2017), hlm. 284-285

dan kata (هَاتِف) yang juga berarti telepon namun merupakan kata yang telah diterjemahkan dalam bahasa Arab. Begitupula dengan kata (تَمَثِيلِيَّة) yang berasal dari bahasa Itali dengan kata (مَسْرُحِيَّة) yang keduanya bermakna drama. Meskipun kedua kata tersebut dianggap bersinonim, akan tetapi di beberapa konteks keduanya tidak bisa disebut sinonim.

2. Perbedaan dialek sosial. Contohnya pada kata “istri” dan “bini”. Pada umumnya kata “istri” digunakan oleh kalangan atas. Sedangkan kalangan bawah biasanya menggunakan kata “bini”.
3. Perbedaan dialek regional.

Perbedaan dialek waktu. Misalnya kata الكِتَابُ bersinonim dengan المَدْرَسَةُ الإِبْتِدَائِيَّةُ yang keduanya memiliki makna yang sama yaitu “sekolah dasar”. Akan tetapi istilah الكِتَابُ hanya dipakai pada masa lampau saja.

Meskipun faktor-faktor penyebab adanya kata yang diduga bersinonim. Namun tetap saja setiap kata-kata itu tidak langsung diterima. Karena masih ada syarat-syaratnya, yaitu: 1). Memiliki persesuaian makna, yaitu kata-kata dianggap bersinonim makna dasarnya harus sama dan sesuai, dan 2). Lingkungan tertentu, misalnya bahasa Arab di Jazirah Arabia.

### **C. Pendapat Para Ulama terhadap Taraduf dalam Al-Qur'an**

Taraduf atau sinonim dalam al-Qur'an memang masih menjadi sesuatu yang diperdebatkan. Begitupula para ahli bahasa, mereka masih memperdebatkan atas keberadaan taraduf. Namun beberapa ulama juga mencari solusi untuk perdebatan ini, salah satunya dengan adanya teori sinkronis. Pada teori ini dijelaskan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika ingin

menentukan dua kata atau lebih yang memiliki dugaan bersinonim, hal tersebut di antaranya, yaitu:<sup>34</sup>

1. Waktu dan tempat harus menjadi hal yang harus diperhatikan. Karena kata-kata yang dipilih harus sesuai dengan keadaan waktu dan tempat tertentu.
2. Penyesuaian kata dalam suatu kalimat. Setiap kata yang digunakan dalam suatu kalimat, bisa terjadi perbedaan makna apabila digunakan dalam kalimat yang berbeda.
3. Penyesuaian lingkungan. Karena terdapat beberapa kata yang digunakan pada suatu lingkungan. Akan berbeda dan berubah makna apabila digunakan pada lingkungan lain.

Para ulama memiliki masing-masing pendapat dan sudut pandang. Namun dari setiap masing-masing pendapat dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Pertama adalah para ulama yang menyatakan setuju akan adanya taraduf dalam al-Qur'an. Diantaranya yaitu Abu Zaid al-Anshari, Ibn al-Arabi, al-Asmhu'I, ibn al-khalawaih, al-Fairuz, as-Suyuthi.<sup>35</sup>

Selain alasan-alasan tersebut kelompok yang mengakui adanya taraduf juga mengemukakan alasan lain, yaitu:

- a. Dalam mengungkapkan makna suatu kata. Maka diperlukan adanya kata yang berbeda namun mempunyai makna kedua kata tersebut sama, dan keduanya bisa dikatakan bersinonim atau taraduf.
- b. Apabila dalam mengungkapkan sebuah kata dapat menggunakan satu makna saja, maka dalam mengungkapkan makna sebuah kata tidak diperlukan lagi kata yang lain.

Adapun kelompok yang menolak adanya *taraduf* dalam al-Qur'an di antaranya Abu Al-Abbas Tsa'lab, Abu hilal al-Askari, Abu Ali al-farisi,<sup>36</sup> dan Al-Raghib al-Asfahani, menurut al-Asfahani setiap kata dalam al-Qur'an yang bermakna sama bukan

---

<sup>34</sup>Zahrudin, *Sinonim dalam al-Qur'an*, Tesis Pascasarjana, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2002), hlm. 39-40.

<sup>35</sup> Zahrudin, *Sinonim dalam al-Qur'an...*, hlm. 40-42

<sup>36</sup> Ubaid Ridho, "*Sinonim dan Antonim dalam al-Quran*", Jurnal Al-Bayan, Vol.9, No.22, (Desember 2017), hlm. 32-33.

berarti sama sepenuhnya. Karena setiap kata dan lafaz dalam al-Qur'an mempunyai makna khusus dan sesuai disetiap susunannya.<sup>37</sup>

Mengutip pendapat dari Manna Khalil al-Qattan mengatakan bahwa sesuatu yang dianggap (*al-Taraduf*) dalam al-Qur'an sebenarnya bukan sinonim. Lafal-lafal yang dianggap bersinonim dalam al-Qur'an memiliki makna spesifik masing-masing dan berbeda satu sama lain.<sup>38</sup>

Begitupula dengan Quraish Shihab, salah satu mufasir Indonesia ini juga menolak adanya sinonim dalam al-Qur'an. Menurutnya bahwa apabila ada suatu kata yang berbeda maka makna kedua kata tersebut juga berbeda. Apabila telah jelas akar katanya berbeda, tentu maknanya juga berbeda. Begitupula jika bentuk akarnya sama, namun bentuknya berbeda karena ada huruf tambahan, misalnya pada lafal rahman dan *lafaz rahim* atau *lafaz qatal* dan *lafaz qattala*, kata-kata tersebut berasal dari akar kata yang sama, namun mereka tetap memiliki makna yang berbeda.<sup>39</sup>

Menurut ulama al-Qur'an yang mengingkari adanya taraduf dalam al-Qur'an, apabila memang taraduf ada dalam al-Qur'an maka ada dua hal yang harus diperhatikan:

- a. Adanya tanda atau penunjuk yang dapat menunjukkan pada makna yang dikehendaki-Nya, sehingga timbul ayat-ayat yang sangat luas dan tidak efektif, hal ini merupakan salah satu ciri bahasa yang tidak baik.
- b. Apabila tanda atau penunjuk tersebut tidak ada, dapat dipastikan pesan yang ingin Allah (pembicara) sampaikan akan sulit dipahami oleh manusia (mitra pembicara). Sehingga kesimpulannya taraduf tidak ada dalam al-Qur'an.

---

<sup>37</sup>Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Damaski: Dar al-Qolam, Cet, IV, 2009), hlm. 55.

<sup>38</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 194-195.

<sup>39</sup>Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Alquran*, (Bandung; Mizan, 2015), hlm. 111.

Ulama kontemporer juga ikut menolak adanya taraduf dalam al-Qur'an, diantaranya adalah Bintu al-Syathi' dan Muhammad Syahrur. Pemikiran Bintu al-Syathi' juga didasari oleh pemikiran ulama klasik, di antaranya Ibnu al-Arabiy, Abu Qasim al-Anbariy dan Abu Hilal al-Asykari. Berdasarkan pemikiran ketiga ulama klasik tersebut, Bintu Syathi menyatakan bahwa kata atau lafal yang digunakan dalam sebuah konteks atau kalimat tertentu, dapat dipastikan memiliki sebab dan alasan atas dipilihnya kata tersebut.<sup>40</sup>

Adapun menurut Muhammad Syahrur bahwa setiap kata yang digunakan dalam sebuah konteks atau kalimat pasti terdapat makna yang sesuai. Apabila seseorang mengakui adanya taraduf, berarti ia mengingkari pemaknaan konteks tersebut.

Berdasarkan argumen-argumen yang telah dijelaskan masing-masing kelompok. Maka pendapat yang menjadi mayoritas dan lebih kuat adalah kelompok yang mengingkari adanya taraduf dalam al-Qur'an. Karena sinonim yang utuh atau persis sama dalam al-Qur'an itu tidak ada.

---

<sup>40</sup> Kurdi dan Saipul Hamzah, *Menelaah Teori...*, hlm. 249.

## BAB III

### AGAMA DALAM AL-QUR'AN

#### A. Inventarisasi Lafaz Bermakna Agama dalam al-Qur'an

Berikut ini akan dijelaskan klasifikasi ayat-ayat yang menunjukkan kata bermakna agama dalam al-Qur'an, berdasarkan al-Qur'an dan terjemahan yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

Terdapat empat kata beserta derivansinya yang memiliki makna agama, yaitu kata al-Din, millah, ummah dan huda. Proses pada penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* maka langkah pertama yang harus dilakukan untuk memahami konsep secara utuh dari keempat makna tersebut beserta derivasinya ialah dengan langkah menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan keempat kata tersebut. Salah satu cara efektif dalam mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan tersebut ialah dengan menelusuri kitab *al-Mu'jam al-Mufaras li Alfaz al-Qur'an* sehingga dapat disimpulkan bentuk kata, jumlah kata yang bermakna agama di dalam al-Qur'an secara menyeluruh.

##### 1. Lafaz al-Din

Lafaz al-din merupakan kata yang paling banyak digunakan untuk mengungkapkan makna agama di dalam al-Qur'an, disebutkan sebanyak 92 kali di dalam al-Qur'an yang terdapat pada 82 ayat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Mahammad Fu'ad 'abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufaras li Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr,1995), hlm. 340-342.

**Tabel 1. Bentuk lafaz *al-din* dalam al-Quran**

No.	Bentuk Lafaz	Letak Ayat	Maki/Madani
1	<p data-bbox="366 298 428 342">الدِّين</p> <p data-bbox="266 393 529 848">Dalam bentuk ma'rifah ditandai dengan penggunaan (أل) pada awal kata (disebut sebanyak 23 kali)</p>	<p data-bbox="587 298 801 327">Al-Baqarah: 132</p> <p data-bbox="587 353 801 382">Al-Baqarah: 193</p> <p data-bbox="587 407 801 436">Al-Baqarah: 256</p> <p data-bbox="599 462 789 491">Ali-Imran : 19</p> <p data-bbox="611 516 777 546">Al-a'raf : 29</p> <p data-bbox="606 571 782 600">Al-Anfal : 39</p> <p data-bbox="594 626 794 655">At-Taubah : 36</p> <p data-bbox="630 680 758 709">Yunus: 22</p> <p data-bbox="630 735 758 764">Yusuf: 40</p> <p data-bbox="589 789 799 819">Al-'ankabut: 65</p> <p data-bbox="611 844 777 873">Luqman: 32</p> <p data-bbox="611 899 777 928">Az-Zumar: 2</p> <p data-bbox="611 953 777 982">Ar-Rum: 30</p> <p data-bbox="642 1008 746 1037">Shad: 3</p> <p data-bbox="630 1062 758 1092">Gafir: 14</p> <p data-bbox="630 1117 758 1146">Gafir:65</p> <p data-bbox="594 1172 794 1201">Asy- Syura: 13</p> <p data-bbox="565 1226 823 1255">Al- Mumtahanah: 8</p> <p data-bbox="565 1281 823 1310">Al- Mumtahanah: 9</p> <p data-bbox="594 1335 794 1365">Al-Bayyinah: 5</p> <p data-bbox="611 1390 777 1419">Al-Ma'un: 1</p> <p data-bbox="618 1445 770 1474">An-Nasr: 2</p>	<p data-bbox="880 298 1028 327">Madaniyah</p> <p data-bbox="880 353 1028 382">Madaniyah</p> <p data-bbox="880 407 1028 436">Madaniyah</p> <p data-bbox="880 462 1028 491">Madaniyah</p> <p data-bbox="892 516 1016 546">Makiyah</p> <p data-bbox="880 571 1028 600">Madaniyah</p> <p data-bbox="880 626 1028 655">Madaniyah</p> <p data-bbox="892 680 1016 709">Makiyah</p> <p data-bbox="892 735 1016 764">Makiyah</p> <p data-bbox="892 789 1016 819">Makiyah</p> <p data-bbox="892 844 1016 873">Makiyah</p> <p data-bbox="892 899 1016 928">Makiyah</p> <p data-bbox="892 953 1016 982">Makiyah</p> <p data-bbox="892 1008 1016 1037">Makiyah</p> <p data-bbox="892 1062 1016 1092">Makiyah</p> <p data-bbox="880 1117 1028 1146">Madaniyah</p> <p data-bbox="880 1172 1028 1201">Madaniyah</p> <p data-bbox="880 1226 1028 1255">Madaniyah</p> <p data-bbox="892 1281 1016 1310">Makiyah</p> <p data-bbox="880 1335 1028 1365">Madaniyah</p> <p data-bbox="892 1390 1016 1419">Makiyah</p> <p data-bbox="880 1445 1028 1474">Madaniyah</p>

2	دِينُ (Disebutkan 2 kali)	At-Taubah: 29 Al-Bayyinah: 5	Madaniyah Madaniyah
3	دِينًا (disebut 4 kali)	Ali-Imran: 85 An- Nisa': 125 Al- Maidah: 3 Al-An'am: 161	Madaniyah Madaniyah Madaniyah Makiyah
4	دِينِي (disebut 4 kali)	Al-Baqarah: 217 Yunus: 104 Az-Zumar: 14 Al-Maidah: 54	Makiyah Makiyah Makiyah Madaniyah
5	دِينَهُمْ (disebut 8 kali)	Ali –imran: 24 An-Nisa': 146 Al-An'am: 70 Al-A'raf: 51 Al-Anfal: 49 An-Nur: 25 An-Nur: 55 Ar-Rum: 32	Madaniyah Madaniyah Makiyah Makiyah Madaniyah Madaniyah Madaniyah Makiyah
6	دِينَكُمْ (disebut 10 kali)	Al-Baqarah: 217 Ali –Imran: 73 Al-Maidah: 3 Al-Maidah: 3	Madaniyah Madaniyah Madaniyah Madaniyah

		Al-Maidah: 57	Madaniyah
		Al-Maidah: 77	Madaniyah
		At-Taubah: 12	Makiyah
		Gafir: 26	Madaniyah
		Al-Hujurat: 16	Makiyah
		Al-Kafirun: 6	Makiyah

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kata *al-din* memiliki derivasi berupa kata *din*, *diina*, *diinii*. Pada kata *din* juga memiliki dua bentuk pengungkapan dalam al-Qur'an, yaitu dalam bentuk *ma'rifah* dengan menggunakan *alif lam*, dan dalam bentuk nakirah tanpa menggunakan *alif lam*. Hal ini menunjukkan beberapa makna salah satunya adalah untuk mengisyaratkan sesuatu yang telah dikenal.<sup>2</sup> Serupa untuk mengindikasikan untuk menunjuk objek tertentu.<sup>3</sup> Sebagaimana pada surat al-Baqarah ayat 132 yang menggunakan kata *al-din* untuk menunjukkan kepada anak dari Nabi Yakub.

Sedangkan dalam bentuk *nakirah* tanpa *alif lam* seperti dalam surat At-Taubah ayat 29 redaksi *din* memiliki makna agama yang ditujukan kepada orang-orang yang tidak beragama dengan benar, hal ini bersifat umum dan berlaku secara universal dan global, ditambah dengan kata *yadiinuna* sebelum kata *din* sehingga memperkuat lagi makna bahwa kalimat ini ditujukan bukan khusus untuk satu orang, melainkan mereka (lebih dari satu orang) orang-orang yang tidak beragama tanpa terkecuali.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Jalaluddin al-Syuyuthi, *al-Itqan Fi Ulum al-Quran*, Jilid II, Terj. Tim Editor Indiva, (Solo:Indiva Pustaka, 2009), hlm.46.

<sup>3</sup>Ali Ridha, *al-Marji' Fi Lughah al-Arabiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr,tth), hlm.29.

<sup>4</sup>Abdurrahman bin Nasir al-Sa'adi, *Tafsir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Jilid III, (Beirut: 'Alim al-Kutub, 1993), hlm. 83.

## 2. Lafaz Millah

Berdasarkan kepada istilah syari, lafaz millah berarti agama dan syariat. Lafaz millah disebutkan sebanyak 14 kali di dalam al-Qur'an.

**Tabel 2. Bentuk-bentuk lafaz *millah* dalam Al-Qur'an**

No	Bentuk Lafaz	Ayat	Maki/Madani
1	مِلَّةٌ (disebut sebanyak 9 kali)	Al-Baqarah: 130 Al-Baqarah: 135 Ali- Imran: 95 An- nisa':125 Al- An'am : 161 Yusuf: 38 An-Nahl: 123 Al- Hajj: 78 Shad: 7	Makiyah Makiyah Madaniyah Madaniyah Makiyah Madaniyah Makiyah Madaniyah Makiyah
2	مِلَّتَهُمْ (disebut 1 kali)	Al-Baqarah:120	Makiyah
3	مِلَّتِهِمْ (disebut 1 kali)	Al-Kahfi:20	Makiyah
4	مِلَّتِكُمْ (disebut 1 kali)	Al-A'raf: 89	Makiyah
5	مِلَّتِنَا (disebut 2 kali)	Al-A'raf: 88 Ibrahim: 13	Makiyah Makiyah

Sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 130, makna lafaz millah memiliki makna agama (yaitu islam) yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Penggunaan kata millah dari kesemua penyebutan di dalam ayat berpaku pada agama, ajaran, dan syariat. Penggunaanya hanya melihat dari segi si pembicara dan konteks ayatnya sebagaimana pada surat Ibrahim ayat 13, bahwa lafaz millah berderivasi menjadi *millatinaa* yang memiliki makna agama kami.

### 3. Lafaz Ummah

Kata ummah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “umat”. Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, “umat” diartikan dengan: 1. Para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama, penganut nabi; 2. Makhluk manusia.<sup>5</sup>

**Tabel 3. Bentuk-bentuk lafaz ummah di dalam Al-Qur’an sesuai dengan penggunaannya.**

No	Bentuk lafaz	Ayat	Maki/Madani
1	أُمَّةٌ (disebutkan sebanyak 22 kali)	Al-Baqarah:128 Ali Imran:113 Al-Nisa:41 Al-Maidah:48 Al-An’am:108 Al-A’raf: 159 Yunus:19 Hud:8 Yusuf:45 Al-Ra’d:30 Al-Hijr:5 Al-Nahl:84	Madaniyah Madaniyah Madaniyah Madaniyah Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah Madaniyah Makiyah Makiyah

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 1101.

		Al-Anbiya:92 Al-Hajj:67 Al-Mukminun:43 Al-Naml:83 Al-Qashas: 23 Al-Fathir:24 Gafir:5 Al-Syura:28 Al-Zukhruf:23 Al-Jatsiyah:28	Makiyah Madaniyah Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah
2	أُمَّتِكُمْ (Disebutkan 2 kali)	Al-Anbiya':92 Al-Mukminun:52	Makiyah Makiyah Makiyah
3	أُمَّ (disebutkan sebanyak 9 kali)	Al-An'am:38 Al-A'raf: 160 Hud:48 Al-Ra'du:30 Al-Nahl:63 Al-'Angkabut:18 Fathir:42 Fussilat:25 Al-Ahqaf:18	Makiyah Makiyah Makiyah Madaniyah Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah

Dalam ayat-ayat al-Qur'an, kata ummah dengan berbagai bentuknya dijumpai sebanyak 64 kata dengan arti yang bervariasi. Kata ummah (dalam bentuk tunggal) terulang sebanyak 51 kali, dan

dalam bentuk *jama'* sebanyak 13 kali. penggunaan istilah kata *ummah* dalam al-Qur'an, dapat dilihat secara homonym dan dalam arti per-sekutuan masyarakat agamawi. Penggunaan istilah *ummah* secara homonim, umat dapat berarti sebagai penggunaan istilah *ummah* dalam arti persekutuan masyarakat agamawi kata umat bisa berarti Umat sebagai yang akuivalen dengan agama dan Umat sebagai yang akuivalen dengan ahlul kitab.<sup>6</sup> Sebagaimana sejalan dengan hal tersebut, lafaz *ummah* pada surat al-A'raf ayat 159 yang memiliki makna golongan agama Islam.

#### 4. Lafaz Huda

Huda merupakan salah satu nama dari nama-nama Allah Swt yaitu *al-hadi*, Dialah yang memperlihatkan dan mengarahkan mereka jalan *ma'rifat* yang membuat mereka meyakini Rububiyah-Nya. Dalam al-Qur'an *huda* memiliki arti yang beragam sehingga digunakan diberbagai tempat. *Huda* dapat diartikan dengan ketetapan atau *istiqamah*, keterangan, agama, iman, seruan, para Rasul dan kitab, pengetahuan, nabi Muhammad Saw, al-Qur'an, Taurat, balasan, argumentasi, tauhid, sunnah/tradisi, perbaikan, ilham, taubat, dan bimbingan. Pada dasarnya lafaz *huda* memiliki sebuah makna yang melekat padanya, akan tetapi ketika memasuki sebuah kalimat tertentu, lafaz tersebut mengalami perkembangan makna sesuai dengan konteks tertentu.

---

<sup>6</sup>Djaja Soetapa, *Ummah Komunitas Religius, Sosial dan Politis dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Duta Wacana Universty Press bekerjasama dengan Mitra Gama Widya, 1991), hlm. 17- 41.

**Tabel 4. Bentuk-bentuk lafaz *huda* dalam Al-Qur'an**

No	Bentuk <i>lafaz</i>	Ayat	Maki/Madani
1	اهدنا (Disebutkan 1 kali)	Al-Fatihah:6	Makiyah
2	هدى (Disebutkan 14 kali)	Al-Baqarah:2 Al-baqarah:5 Al-Baqarah:38 Al-Baqarah:127 Al-Baqarah:143 Ali-Imran:96 Al-Kahfi:17 Al-Kahfi:27 Muhammad:27 Al-Hajj:127 Thaha:10 Thaha:50 sajadah:23 Maryam:76	Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah Madaniyah Makiyah Makiyah Madaniyah Madaniyah Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah
3	يهدي (Disebutkan 2 kali)	Ali-Imran	Madaniyah

4	أهدى (Disebutkan 5 kali)	An-Nisa':15 Al-Fushilat:17 Ali-Imran:73 Al-Kahfi:55 AlBaqarah:120	Madaniyah Makiyah Madaniyah Makiyah Makiyah
5	لنهتدي (Disebutkan 1 kali)	Al-A'raf:43	Makiyah
6	هدانا (Disebutkan 1 kali)	Al-A'raf:43	Makiyah
7	يهديني (Disebutkan 1 kali)	Al-Kahfi:23	Makiyah
8	واهدنا (Disebutkan 1 kali)	Shad:22	Makiyah
9	لم يهد (Disebutkan 1 kali)	Sajadah:26	Makiyah
10	سيهدين (Disebutkan 1 kali)	Az-Zukhruf:27	Makiyah
11	يهد (Disebutkan 1 kali)	Thagabun:11	Makiyah

12	لنهدينهم (Disebutkan 1 kali)	Al-Ankabut:69	Makiyah
13	فبهدهم (Disebutkan 1 kali)	Al-An'am:90	Makiyah
14	لا يهدي (Disebutkan 1 kali)	Al-Jumu'ah:5	Madaniyah
15	بالهدى (Disebutkan 1 kali)	Al-Fatih:28	Makiyah
16	وهديناه (Disebutkan 1 kali)	Al-Balad:10	Makiyah
17	هاد (Disebutkan 1 kali)	Ar-Ra'du:7	Makiyah
18	هداي (Disebutkan 1 kali)	Thaha:123	Makiyah
19	المهتدون (Disebutkan 1 kali)	Al-Baqarah:157	Madaniyah
20	لا يهدي (Disebutkan 1 kali)	Al-Baqarah:257 yusuf:52	Madaniyah

	(Disebutkan 1 kali)		
21	تَهْدِي (Disebutkan 1 kali)	Asy-‘Ara:52 Al-Qashash:52	Makiyah Makiyah
22	يَهْدُونَ (Disebutkan 1 kali)	Al-Anbiya’:73	Makiyah

Al-Qur’an banyak menyebutkan kata huda baik dalam bentuk *madi*, *mudari’*, *amar* maupun dalam bentuk lainnya. Huda dapat diartikan dengan ketetapan atau istiqamah, keterangan, agama, iman, bahkan bimbingan. Sebagaimana pada surat Ali-Imran ayat 73 memaknai lafaz huda dengan makna tersirat yaitu agama. Pada ayat ini lafaz huda artinya pengajaran atau petunjuk baik ia berupa pengajaran dalam bentuk *tauhid*, *al-bayan*, *al-irsyad* atau petunjuk agama Islam.

## B. Penafsiran Ragam Lafaz yang Bermakna Agama dalam Al-Qur’an

Pembahasan mengenai agama merupakan pembahasan yang termasuk sangat penting di dalam al-Qur’an, terdapat beberapa kata yang memiliki makna agama di dalam al-Qur’an sebagaimana yang telah disebutkan. Tentunya, dari setiap perbedaan bentuk lafaz terdapat hikmah dari pemakaian kata tersebut, baik itu ditelaah dari segi kitab-kitab tafsir, kamus, maupun buku-buku lain yang linear beserta derivasinya.

### 1. Al-Din

Pemaknaan al-dîn sebagai sistem tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Hal itu bisa terlihat dari konsistensi pemaknaan yang diterapkan terhadap kata al-dîn. Secara linguistic mempunyai makna yang beragam. Secara bahasa lafaz al-Din memiliki makna agama, yang menggambarkan hubungan antara

mahluk dan sang penciptanya. Kata al-din banyak dipahami oleh para ulama sebagai agama. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan, al-din pada dasarnya bermakna ketundukan, ketaatan, perhitungan, dan balasan. Namun dalam popularitasnya dikenal dengan makna agama, karena dengan agama seseorang bersikap tunduk dan taat serta akan diperhitungkan seluruh amalnya, yang atas dasar itu pula dia memperoleh balasan dan ganjaran.<sup>7</sup>

Fakhr al-Din al-Razi dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghayb*, al-Razi mengartikan *al-din* sebagai pembalasan (*al-jaza'*) yang kemudian memunculkan ketaatan (*al-ta'ah*). Al-din disebut sebagai agama karena menyebabkan adanya pembalasan. Sedangkan kata islam mempunyai tiga makna yaitu:<sup>8</sup>

- 1). Islam bermakna ketundukan
- 2). Islam bermakna keselamatan,
- 3). Islam bermakna memurnikan agama dan akidah hanya untuk Allah.

Al-din juga diartikan sebagai *al-wafa' bi lawazim alrububiyah*, yaitu ketika seorang hamba berislam kepada Allah maka dia tidak akan menyembah selain-Nya, tidak memohon kebaikan selain kepada-Nya, tidak takut kecuali kepada-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya, makna ini maka al-Râzî menegaskan bahwa agama yang paling selaras dengan model ketauhidan ini adalah agama Islam.<sup>9</sup>

Kamus *Lisân al-'Arabi* menerjemahkan lafaz al-dîn adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1). *aldayyan* yang berarti seorang hakim yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk memutuskan,
- 2). hutang,

---

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm.48.

<sup>8</sup> Abdullah Muhammad bin Umar, *Mafâtih al-Ghayb*, cet ke-3 (Beirut: Darr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009), hlm.180.

<sup>9</sup> Abdullah Muhammad bin Umar, *Mafâtih al-Ghayb*...., hlm.181.

<sup>10</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Jilid 2 (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), hlm. 1467-1470.

- 3). balasan dan pahala (*al-jaza' wa al-mukâaa'ah*),
- 4). taat,
- 5). Islam,
- 6). kebiasaan (*al-'adat wa alsha'n*), dan
- 7). pengembalian.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, mayoritas ulama baik itu dari kalangan ulama memaknai lafaz al-Din sebagai agama. Sebagaimana Ibn Katsir mengatakan bahwa Islam pada dasarnya makna al-Din berpaku pada makna tetap yakni agama. makna agama tersebut mengacu pada agama Islam dimana ajaran agama tersebut yang diajarkan oleh utusan-utusan Allah terdahulu, namun setelah datangnya Nabi Muhammad semua jalan keagamaan ditutup dan hanya syariat Nabi Muhammadlah yang diterima oleh Allah. Artinya, Islam yang benar adalah agama Islam yang dibawa oleh Muhammad, dan itulah Islam yang diridai oleh Allah.<sup>11</sup>

Contoh penggunaan kata *al-Din* pada surah al-Bayyinah:5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۗ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.<sup>12</sup>

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ungkapan kata “الدين” dalam QS.

Al-Bayyinah ayat: 5 di atas menunjukkan indikasi makna bahwasanya mereka tidak diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam

<sup>11</sup>Hafiz Imadudin Ismail, *Tafsir Alquran al-Adzim*, Juz 1 (Mesir: Dar Misr, tt.), hlm. 354.

<sup>12</sup>*Al-Qur'anul karim Tajwid dan Terjemahannya* (Kementerian Agama Republik Indonesia), (Jakarta : Maghfira Pustaka,2006 ), hlm. 598.

(menjalankan) agama. Allah memerintahkan Ahli Kitab agar menyembah-Nya semata, agar mereka memurnikan agama hanya untuk-Nya, dan agar mereka berpaling dari kesyirikan menuju tauhid.<sup>13</sup> Dengan kata lain, Ibnu Katsir menyimpulkan bahwa kata “الدين” lebih merujuk pada makna agama.

Kemudian sejalan dengan pendapat Ibnu Katsir, mufasir klasik lainnya seperti Imam al-Qurthubi berpendapat bahwa lafaz “الدين” pada kalimat (مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ) yang mengindikasikan perintah untuk memurnikan ketaatan kepada Allah dengan menjalankan segala perintah agama, adalah ibadah yakni: ikhlas dalam beribadah. Dapat disimpulkan berdasarkan pernafsiran tersebut bahwasanya Imam al-Qurthubi memaknai kata “الدين” dengan makna yang utuh dan kompleks yakni dengan makna agama.<sup>14</sup>

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir, ia menafsirkan kata “الدين” pada kalimat (مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ) dengan makna yang merujuk pada agama. Yakni secara detailnya dijelaskan bahwa kalimat tersebut menentukan tujuan pokok dari agama dan iman, yaitu ikhlas beribadah kepada Allah "Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; danyang demikian itulah agama yang lurus (benar)."

---

<sup>13</sup>Imaduddin Abul Fida' Ismail, *Tafsir Alquran al-Adzim*, (Mesir: Dar Misr, tt.), *Terj. Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), hlm. 517.

<sup>14</sup>Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Al-Jami' li Ah-Kamil Al-Qur'an*, "Juz Amma", takhrij Mahmud Hamid Usman, (Pustaka Azam, 2007), jilid 15, hlm. 616

Quraish Shihab menafsirkan makna dari lafaz “الدين” adalah agama.<sup>15</sup> Quraish Shihab tidak membahas lebih mendalam terkait dengan makna dari lafaz “الدين” ia hanya memfokuskan penafsiran pada kata dan kalimat sesudahnya.

Dengan kata lain dapat ditarik kesimpulan bahwa, keempat mufasir baik itu dari klasik maupun kontemporer sepakat bahwa makna dari lafaz “الدين” adalah agama, tidak ada perbedaan dan perselisihan.

Pada ayat yang lain contoh penggunaan lafaz “الدين” pada QS. al-Baqarah:132.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

Firman Allah : "Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub."

Yaitu Ibrahim mewasiatkan agama yang mengajarkan tunduk patuh kepada Allah ini kepada anak-anaknya, atau *damir* yang terkandung di dalam lafaz *biha* kembali kepada ucapan Nabi Ibrahim yang disebutkan oleh firman selanjutnya, yaitu: Ibrahim menjawab, "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." (QS. Al-Baqarah [2]: 131). Demikian itu karena keteguhan mereka dan

---

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), jilid. 1.hlm. 438.

<sup>16</sup>Imaduddin Abul Fida' Ismail, *Tafsir Alquran al-Adzim*, (Mesir: Dar Misr, tt.), *Terj. Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), hlm. 59.

kecintaan mereka kepada agama ini. Mereka tetap berpegang teguh kepadanya hingga meninggal dunia, dan bahkan sebelum itu mereka mewasiatkan kepada anak-anaknya agar berpegang teguh kepada agama ini sesudah mereka.

Sebagian ulama Salaf membaca lafaz *Ya'qub* dengan bacaan nasab yakni *Ya'quba*, karena di-‘ataf-kan kepada lafaz *banihi*, seakan-akan Ibrahim mewasiatkannya kepada anak-anaknya, juga kepada cucunya (yaitu *Ya'qub* ibnu Ishaq) yang pada saat itu memang *Ya'qub* menghadirinya.

Firman Allah : "Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam memeluk agama Islam." Artinya, berbuat baiklah selama kalian hidup, dan berpegang teguhlah kalian kepada agama ini agar kalian diberi rezeki wafat dengan berpegang teguh padanya, karena sesungguhnya manusia itu biasanya meninggal dunia dalam keadaan memeluk agama yang dijalankannya, dan kelak dibangkitkan berdasarkan agama yang ia bawa mati. Sesungguhnya Allah telah memberlakukan kebiasaan-Nya, bahwa barang siapa yang mempunyai tujuan baik, maka Dia akan menuntunnya ke arah kebalkan itu dan memudahkan jalan baginya ke arah kebaikan. Barang siapa yang berniat melakukan kesalehan, maka Allah akan meneguhkannya dalam kesalehan itu.

Pada ayat ini Quraish Shihab memaknai lafaz “الدين” dengan makna agama, hal ini dapat dilihat dari penafsiran beliau terhadap ayat tersebut, yaitu:<sup>17</sup>

Tidak cukup dengan hanya melaksanakan perintah, Ibrahim bahkan berpesan pada anaknya agar meniti jalan yang telah ia lalui dan berpesan pula kepada cucunya, *Ya'qub*. *Ya'qub* pun berpesan demikian kepada anak-anaknya, menjelaskan kepada mereka bahwa Allah telah memilihkan agama tauhid dan mengambil janji

---

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), jilid. 1. hlm. 80.

dari mereka agar tidak mati kecuali dalam keadaan berserah diri dan berpegang teguh pada agama ini.

Muhammad Ibrahim al-Hifnawi juga menafsirkan lafaz tersebut dengan makna agama, hal ini sejalan dengan penafsiran beliau yang menyatakan bahwa makna dari ayat tersebut adalah sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kalian, yaitu agama Islam, maka janganlah kalian meninggalkannya selama kalian masih hidup, jangan sampai kematian mendatangi kalian kecuali kalian berada di atasnya. Ibrahim dan Yakub berwasiat kepada putra-putranya, demikian juga yang dilakukan oleh cucunya Yakub kepada putra-putranya bahwa Allah telah memilihkan agama yang paling baik bagi mereka dan mengingatkan mereka agar menganut agama itu selama-lamanya, dan jangan sampai mati kecuali dalam keadaan Muslim. Agama yang dimaksud adalah agama Islam. Allah menegaskan bahwa agama yang hak di sisinya ialah agama Islam.<sup>18</sup>

## 2. Millah

Kata millah biasanya diartikan agama hanya saja, kata ini berbeda dari kata din/agama dari suatu sisi bahwa ia sering kali disebut dengan nama seseorang, tidak berdiri sendiri. Di sisi lain, kata *millah* biasanya digunakan untuk menunjukkan kepada sekumpulan ajaran, berbeda dengan kata *din/agama* yang dapat digunakan untuk menunjukkan kepada satu atau beberapa perinciannya.<sup>19</sup>

Contoh penggunaan lafaz millah pada surat Al-Baqarah ayat: 135

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنْ

الْمُشْرِكِينَ

---

<sup>18</sup> Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Al-Jami' li Ah-Kamil Al-qur'an*, "Juz Amma", takhrij Mahmud Hamid Usman, (Pustaka Azam, 2007), jilid 15, hlm. 34.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), jilid. 1. hlm. 392,

Dan mereka berkata: "Jadilah kamu (penganut) agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus (Islam) dan dia tidak termasuk golongan orang yang mempersekutukan tuhan.<sup>20</sup>

Lafaz (مِلَّةً) memiliki makna agama, sedangkan pada kalimat (بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ) bermakna agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:<sup>21</sup>

قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ:

Katakanlah, "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik;

Ayat ini merupakan bantahan terhadap seruan atau ajakan kaum Yahudi dan Nasrani sebagaimana disebutkan sebelumnya. Yaitu, kami tidak ingin mengikuti ajakan kalian supaya masuk ke dalam agama Yahudi atau Nasrani. Kami akan mengikuti agama Nabi Ibrahim, seorang yang lurus dan istiqamah kepada Allah.

Qurthubi menjelaskan makna dari "مِلَّةً" adalah agama (mengikuti agama/ perintah untuk mengikuti agama). Secara rinci dapat dilihat derivasinya sebagai berikut:<sup>22</sup>

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى

mereka berkata, 'Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nashrani, niscaya kamu mendapat petunjuk'. Masing-masing kelompok menyeru untuk menganut agama yang mereka peluk.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Al- Qur'anul karim Tajwid dan Terjemahannya (Kementerian Agama Republik Indonesia), hlm. 21.

<sup>21</sup>Imaduddin Abul Fida' Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Mesir: Dar Misr, tt.), *Terj. Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), hlm. 272.

<sup>22</sup>Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Al- Jami' li Ah-Kamil Al-qur'an*, takhrij Mahmud Hamid Usman, (Pustaka Azam, 2007), jilid.2, hlm. 328.

<sup>23</sup>Maksudnya, orang-orang Yahudi berkata, "Jadilah kalian orang-orang Yahudi," dan orang-orang Nashrani berkata, 'Jadilah kalian orang-orang

Allah kemudian membantah mereka. Allah berfirman *بَلْ مِلَّةٌ* Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama." Maksudnya, katakanlah wahai Muhammad "Melainkan kami mengikuti agama (Ibrahim)." Oleh sebab itu lafaz "*مِلَّةٌ*" dinashabkan.

Menurut satu pendapat, "Melainkan kami mendapatkan petunjuk karena agama Ibrahim." Namun tatkala huruf *jar* dibuang, maka lafaz "*مِلَّةٌ*" dinashabkan. Al-A'raj dan Ibnu Abi Ablah membaca "*مِلَّةٌ*" dengan: huruf *ta* dengan *rafa'* maka dapat diprediksi maknanya adalah: melainkan petunjuk adalah sebuah agama, atau agarna kami adalah agama Ibrahim.

Muhammad Ibrahim al-Hifnawi menafsirkan lafaz "*مِلَّةٌ*" dengan makna agama. Dimana lafaz "*مِلَّةٌ*" berkedudukan *manshub*.<sup>24</sup>

### 3. Ummah

Sebelum melakukan penelitian terhadap makna kata ummah dalam al-Qur'an, terlebih dahulu penulis mengutip berbagai pendapat yang menjelaskan tentang makna ummah.

Menurut Qutaibah:<sup>25</sup>

أصل الأمة الصنف من الناس والجماعة، ثم تصير الأمة "الحين"، ثم تصير الأمة الإمام والرباوى، وقد تكون الأمة جماعة العامة والأمة قد تكون بعين الدين

---

Nashrani." Perkataan mereka itu tidak berarti bahwa mereka menganggap agama selain mereka batil. Sebab dalam ayat ini terdapat ringkasan karena ada kata yang dibuang.

<sup>24</sup>Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Al- Jami' li Ah-Kamil a l-Qur'an*, takhrij Mahmud Hamid Usman, (Pustaka Azam, 2007), jilid.2, hlm. 258-259.

<sup>25</sup>Ibnu Qutaibah, *Ta'wil Musykilata Al-Qur'an*, (Bairut: Maktabah Al-'Ilmiyah, 1981), hlm. 445.

Pada asalnya, kata al-ummah bermakna bagian atau kumpulan manusia. Kemudian kata al-ummah bisa bermakna waktu, juga bisa bermakna imam atau pengatur, juga terkadang bermakna kumpulan yang tidak terbatas, dan juga bisa bermakna agama.

**Tabel 5. Makna dari kata Ummah menurut Menurut Ibrahim Anis.<sup>26</sup>**

Kata <i>ummah</i> bisa berarti :	الأمة بمعنى :
Ibu	الوالدة
Kelompok manusia	جماعة من الناس
Generasi	الجيل
Agama	الدين
Jalan	الطريقة
Waktu	الحين والمادة
Kumpulan orang	القائمة

Kata *ummah* dalam al-Qur'an digunakan untuk beberapa kasus:<sup>27</sup>

<sup>26</sup>Ibrahim Anis dkk, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1972), hlm. 27.

<sup>27</sup>Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 93 Jilid V.

1. Merujuk kepada kelompok orang yang tidak terbatas, sebagaimana terlihat dalam Al-Qur'an, surah Al-Qasas/28: 23.
2. Agama tertentu atau kepercayaan sekelompok orang tertentu (QS. Al-Zukhruf/43: 22-23).
3. Sebuah contoh teladan atau model keimanan (QS. Al-Nahl/16: 120).
4. Pengikut-pengikut nabi (QS. Yunus/10: 47).
5. Sekelompok orang yang menganut agama tertentu (QS. Al-Maidah/5: 48).
6. Sekelompok kecil dari kelompok besar, (QS. Ali Imran/3: 113).
7. Sekelompok orang yang salah di antara penganut nabi, (QS. Al-Naml/27: 83).
8. Masa tertentu (QS. Hud/11: 8).
9. Penciptaan, (QS. Al-An'am/6: 38).

Setelah melakukan penelitian terhadap berbagai tafsir Al-Qur'an, penulis dapat mengklasifikasikan makna lafaz ummah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Makna
1.	Al-Baqarah	128	أُمَّةٌ	Umat
2.	Al-Baqarah	134	أُمَّةٌ	Umat
3.	Al-Baqarah	141	أُمَّةٌ	Umat (Islam)
4.	Al-Baqarah	143	أُمَّةٌ	Umat
5.	Al-Baqarah	213	أُمَّةٌ	Umat

6.	Ali Imran	104	أُمَّة	Golongan (Islam)
7.	Ali Imran	110	أُمَّة	Umat
8.	Ali Imran	113	أُمَّة	Golongan (Alul Kitab)
9.	Al-Nisa	41	أُمَّة	Umat
10.	Al-Maidah	48	أُمَّة	Umat
11.	Al-Maidah	66	أُمَّة	Golongan (Ahlul Kitab)
12.	Al-An'am	108	أُمَّة	Umat
13.	Al-A'raf	34	أُمَّة	Umat
14.	Al-A'raf	38	أُمَّة	Umat
15.	Al-A'raf	159	أُمَّة	Golongan (Islam)
16.	Al-A'raf	164	أُمَّة	Golongan (Bani Israil)
17.	Al-A'raf	181	أُمَّة	Umat
18.	Yunus	19	أُمَّة	Umat
19.	Yunus	47	أُمَّة	Umat

20.	Yunus	49	أُمَّة	Umat
21.	Hud	8	أُمَّة	Waktu
22.	Hud	118	أُمَّة	Umat
23.	Yusuf	45	أُمَّة	Waktu
24.	Al-Ra'du	30	أُمَّة	Umat
25.	Al-Hijr	5	أُمَّة	Umat
26.	Al-Nahl	36	أُمَّة	Umat
27.	Al-Nahl	84	أُمَّة	Umat
28.	Al-Nahl	89	أُمَّة	Umat
29.	Al-Nahl	92	أُمَّة	Golongan (Kaum Quraish)
30.	Al-Nahl	92	أُمَّة	Golongan (Kaum Quraish)
31.	Al-Nahl	93	أُمَّة	Umat
32.	Al-Nahl	120	أُمَّة	Imam

33.	Al-Anbiya'	92	أُمَّةٌ	Agama
34.	Al-Hajj	34	أُمَّةٌ	Umat
35.	Al-Hajj	67	أُمَّةٌ	Umat
36.	Al-Mukminun	43	أُمَّةٌ	Umat
37.	Al-Mukminun	44	أُمَّةٌ	Umat
38.	Al-Mukminun	52	أُمَّةٌ	Agama
39.	Al-Naml	83	أُمَّةٌ	Umat
40.	Al-Qasas	23	أُمَّةٌ	Golongan (Umat Nabi Isa)
41.	Al-Qasas	75	أُمَّةٌ	Umat
42.	Fatir	34	أُمَّةٌ	Umat
43.	Gafir	5	أُمَّةٌ	Umat
44.	Al-Syura	8	أُمَّةٌ	Umat
45.	Al-Zukhruf	22	أُمَّةٌ	Agama

46.	Al-Zukhruf	23	أُمَّة	Agama
47.	Al-Zukhruf	33	أُمَّة	Umat
48.	Al-Jasiyah	28	أُمَّة	Umat
49.	Al-Jasiyah	28	أُمَّة	Umat
50.	Al-An'am	38	أُمَّة	Umat-Umat
51.	Al-An'am	42	أُمَّة	Umat-Umat
52.	Al-A'raf	38	أُمَّة	Umat-Umat
53.	Al-A'raf	160	أُمَّة	Umat-Umat
54.	Al-A'raf	168	أُمَّة	Golongan (Jahat dan Baik)
55.	Hud	48	أُمَّة	Umat-Umat
56.	Hud	48	أُمَّة	Umat-Umat (Nabi Nuh As)
57.	Al-Ra'du	3	أُمَّة	Umat-Umat
58.	Al-Nahl	63	أُمَّة	Umat-Umat
59.	Al- Angkabut	18	أُمَّة	Umat-Umat

60.	Fatir	42	الأمم	Umat-Umat
61.	Fussilat	25	أمم	Umat-Umat
62.	Al-Ahqaf	18	أمم	Umat-Umat
63.	Al-Anbiya'	92	أمتكم	Agama
64.	Al-Mukminun	52	أمتكم	Agama

Setelah melakukan penelitian terhadap keragaman makna kata *ummah* dalam Al-Qur'an sebagaimana tersebut di atas, maka penulis dapat membuat sebuah teori tentang penyebab perubahan makna kata *ummah* dimaksud ditinjau dari segi semantik (ilmu tentang makna).

1. Apabila kata *ummah* di dahului atau mendahului preposisi “من” /*min*/ yang bersambung dengan kata lain, baik dengan *dhamir* seperti “كم” /*kum*/ pada kata “منكم” /*minkum*/, atau kata *zahir*, seperti “أهل الكتاب” /*ahlul kitabi*/ pada kalimat “من أهل الكتاب” /*min ahlil kitabi*/, selain kata “كل” /*kulli*/, kata “إحدى” /*ihtday*/ dan kata “من” /*man*/, maka makna kata *ummah* bermakna ‘golongan.’

2. Apabila kata *ummah* bersambung dengan *dhamir* “كُمْ” /kum/, seperti kata “أُمَّتِكُمْ” /ummatukum/, maka kata *ummah* bermakna agama. Contoh: ( إن هذه أمة واحدة ... )

“*Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu*” (QS. Al-Abbiya’/21: 92).

Contoh penggunaan lafaz *ummah* yang bermakna agama pada surat al-Mu’minun:52

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut adalah sebagai berikut:<sup>28</sup> Agama kalian, wahai para nabi, adalah agama yang satu, dan merupakan kepercayaan yang satu, berupa penyeruan (umat manusia) agar semuanya menyembah/beribadah kepada Allah yang Maha Esa tanpa menyekutukannya. Karena itu, Allah berfirman, 'Aku adalah Tuhan kalian, maka hendaknya kalian bertakwa kepadaku'. Lafaz *أُمَّةً وَاحِدَةً* struktur katanya berposisi *manshub* karena merupakan sebuah kondisi. Pemilik keadaan ini adalah umat kalian.

Ini sejalan dengan firman-Nya:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Sungguh, (agama tauhid) inillah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.

Mengutip perkataan Ibnu'Abbas, Mujdhid, Sa'ad bin Jubair, Qatadah, dan Ibnu Zaid di dalam kitab Ibnu Katsir berkata, makna ayat ini adalah "Sesungguhnya agamamu adalah agama yang satu".

---

<sup>28</sup>Imaduddin Abul Fida' Ismail, *Tafsir Alquran al-Adzim*, (Mesir: Dar Misr, tt.), *Terj. Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), hlm. 740.

Pada ayat ini jelas bahwa makna dari lafaz (أُمَّةً) memiliki makna agama.<sup>29</sup>

#### 4. Huda

Lafaz huda merupakan sebuah lafaz yang sudah masyhur di kalangan para mufasir dan umat Islam, dan sudah lazim didengar dan diucapkan oleh setiap Muslim. Seseorang yang sebelumnya kafir, lalu kemudian ia memeluk agama Islam, menjadikan Islam sebagai agama barunya, maka orang tersebut dikatakan dia sudah mendapatkan hidayah dari Allah Swt. disamping hidayah itu jugadikaitkan dengan permintaan-permintaan yang diucapkan dalam doa. Huda dalam al-Qur'an ditemui sebanyak 307 kali ulang, terdapat diberbaga surah dan ayat, mulai dari surah al-Fātihah sampai surah al-'Alaq. Dan diucapkan dalam enam bentuk kata, Pertama, dalam bentuk fi'lu al-mādi (kata kerja masa lampau) yang terdiri dari tiga macam wazan (timbangan) diantaranya, kata هدى atas wazan افتعل disebutkan sebanyak 61 kali, اهتدى atas wazan فعل disebutkan sebanyak 13 kali, هدى atas wazan فعل disebutkan sebanyak 3 kali. Kedua, Huda dalam bentuk fi'lu al-muḍ kata )āri' diri dari kerja masa sekarang dan masa yang akan datang) yang ter يهدى empat macam wazan diantaranya, kata atas wazan يفعل disebutkan sebanyak 74 kali, اهدى atas wazan افعل disebutkan sebanyak 4 kali, يهدى atas wazan يفتعل disebutkan sebanyak 25 kali, dan يهدى atas wazan يفعل disebutkan sebanyak 1 kali. Ketiga, huda dalam bentuk fi'lu al-amar (kalimat perintah) terdiri dari satu wazan yaitu هد atas wazan افعل disebutkan sebanyak 3 kali. Keempat, huda dalam bentuk isim fail pelaku menunjukkan yang

---

<sup>29</sup> Imaduddin Abul fida' Ismail, *Tafsir Alquran al-Adzim...* hlm. 639.

كلمة هدى ,yaitu wazan dua dari terdiri atas wazan فاعل disebutkan sebanyak 19 kali, dan kata مهتدون atas wazan مفتعل disebutkan sebanyak 21 kali sebut. Kelima, hudā dalam bentuk ism tafḍīl (isim yang menyatakan lebih atau paling) untuk sebuah kata sifat seperti kata أكبر lebih besar terdiri atas satu wazan yaitu wazan أهدى (أفعل) disebutkan sebanyak 7 kali. Dan yang keenam, hudā dalam bentuk masdar yaitu هدى atas wazan فعل disebutkan sebanyak 85 kali. Total lafaz hudā secara keseluruhan dalam al-Qur'an berjumlah sebanyak 307 kali.

Lafaz hudā di dalam al-Qur'an dan kata lain yang seakar dengannya itu disebutkan sebanyak 307 kali terdapat dalam 61 surat dari 114 surah Al-Qur'an. Kata ini muncul dalam berbagai bentuk dan konteks yang bermacam-macam. Imam Suyuthi dalam bukunya *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* menjelaskan bahwa lafaz hudā memiliki 18 makna sebagaimana yang sudah disebutkan.

Contoh lafaz *hudā* yang merujuk pada makna agama (tauhid) surat al-Qashash ayat 57:

وَقَالُوا إِن نَتَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفُ مِنْ أَرْضِنَا ۗ أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ  
إِلَيْهِ نَمْرَاتٌ كُلٌّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami?. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Hudā disebutkan dalam bentuk *masdar* bermakna pengajaran dan petunjuk lawannya *ad-dalal* (kesesatan). Ketika hudā masuk pada ayat di atas maka pengajaran dan petunjuk yang dimaksud adalah pengajaran agama (tauhid). Karena ayat ini

menceritakan tentang orang-orang kafir Quraisy yang tidak mau mengikuti ajaran tauhid Rasulullah Saw dengan beralasan mereka takut diperangi oleh sebagian kaum Quraisy lainnya. Mereka orang-orang kafir Quraisy berkata, jika kami mengikutimu yakni ajaran agama (Tauhid) yang dibawa oleh Muhammad Saw maka mereka akan diusir dari negeri mereka sendiri dengan cepat. Mereka khawatir jika mengikuti hidayah (agama) yang dibawa oleh Muhammad Saw maka penduduk-penduduk Arab sekitar yang musyrik akan menyakiti dan memerangi mereka, mengusir di manapun mereka berada dan mengeluarkan mereka dari rumah-rumah mereka.

Tetapi itu hanyalah alasan mereka saja untuk tidak beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran tauhid yang dibawa oleh Muhammad Saw, bagaimana mungkin mereka diusir dan diperangi sedang tanah yang ditempati adalah tanah haram, tanah yang aman, damai dan berkah.

Mustafa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya al-Maraghi mengatakan bahwa petunjuk itu tidak terbatas pada suatu bangsa dan individu tertentu. Tetapi, Allah yang memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya dari kalangan Nabi. Barangsiapa telah mendapat petunjuk Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Tipu muslihat mereka tidak akan membahayakan orang yang dikehendaki mendapat kebaikan dari Allah. Bahkan, Allah mengandaskan tipu daya mereka terhadapnya (Muhammad saw). Mustafa al-Maraghi mengemukakan makna dari kata هُدَىٰ berarti agama dan petunjuk.<sup>30</sup>

Quraish Shihab memaknai lafaz هُدَىٰ dengan beberapa makna, yaitu: hidayah ilahi, ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, hidayah dan taufik, dan ajaran Islam.<sup>31</sup> Quraish Shihab sendiri tidak menyebutkan secara langsung bahwa makna

---

<sup>30</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terjemahan Bahrin Abu Bakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1986), hlm. 321.

<sup>31</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*hlm. 374.

dari lafaz هُدَى adalah agama, tetapi dari beberapa makan yang dikemukakan untuk menafsirkan ayat tersebut memiliki indikasi makna agama.

### C. Analisis

Al-Qur'an memiliki banyak kosa kata, dalam penggunaannya satu kata terkadang mempunyai arti yang berbeda-beda begitupula sebaliknya terkadang beberapa kata mewakili satu makna artinya terdapat ragam kata yang memiliki dan mengindikasikan satu makna. Hal tersebut berdasarkan dan sesuai dengan konteks kata yang ada. Dalam penggunaannya dengan segala bentuk derivatifnya juga sangat mempengaruhi terhadap makna kata itu sendiri. Namun, pastinya bahwa kesemua kata tersebut memiliki arti dasar dan arti relasinya.

Salah satu kata di dalam al-Qur'an yang memiliki makna yang beragam adalah ragam lafaz yang bermakna agama di dalam al-Qur'an yang ditujukan dengan lafaz al-din, Millah, Ummah dan Huda. keempat kata tersebut mengindikasikan makna agama, hanya saja pada kata Ummah dan Huda memiliki makna yang lebih luas dan memiliki derivasi kata sehingga memunculkan makna yang berbeda pula. hal ini ditujukan pada penggunaan kata berdasarkan konteks ayat.

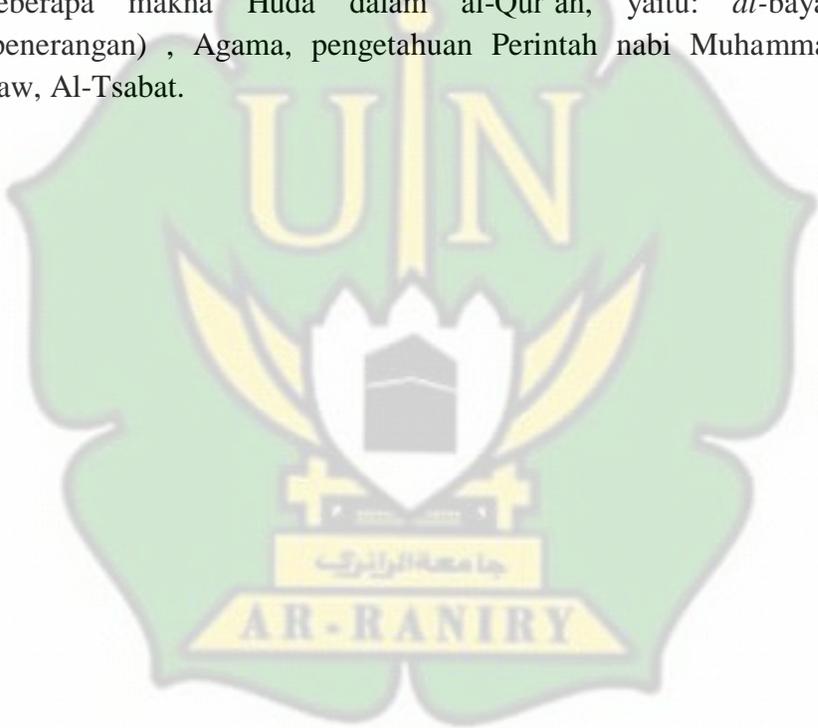
Lafaz al-din merupakan kata yang paling banyak digunakan untuk mengungkapkan makna agama di dalam al-Qur'an, disebutkan sebanyak 92 kali di dalam Al-Qur'an yang terdapat pada 82 ayat. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kata al-din memiliki derivasi berupa kata din, diina, diinii. Pada kata *din* juga memiliki dua bentuk pengungkapan dalam al-Qur'an, yaitu dalam bentuk *ma'rifah* dengan menggunakan *alif lam*, dan dalam bentuk nakirah tanpa menggunakan *alif lam*. Hal ini menunjukkan beberapa makna salah satunya adalah untuk mengisyaratkan sesuatu yang telah dikenal. Serupa untuk mengindikasikan untuk menunjuk objek tertentu. Secara bahasa

lafaz al-din memiliki makna agama, yang menggambarkan hubungan antara makhluk dan sang penciptanya. menurut Quraish Shihab lafaz al-Din bermakna ketundukan, ketaatan, perhitungan, agama dan balasan. Ibnu Katsir lafaz al-din bermakna ketaatan. Wahbah az-zuhaili lafaz al-din bermakna keikhlasan.

Berdasarkan kepada istilah syari, lafaz Millah berarti agama dan syariat. Lafaz Millah disebutkan sebanyak 14 kali di dalam al-Qur'an. Sebagaimana dala surah al-Baqarah ayat 130, makna lafaz Millah memiliki makna agama (yaitu islam) yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Menurut Quraish Shihab Lafaz Millah bermakna sebagai sekumpulan ajaran. Ibnu Katsir Lafaz Millah bermakna agama (yaitu Islam) yang dibawa oleh nabi Ibrahim. Penggunaan kata Millah dari kesemua penyebutan di dalam ayat berpaku pada agama, ajaran, dan syariat. Millah biasanya diartikan agama hanya saja, kata ini berbeda dari kata din/agama dari suatu sisi bahwa ia sering kali disebut dengan nama seseorang, tidak berdiri sendiri. Di sisi lain, kata Millah biasanya digunakan untuk menunjukkan kepada sekumpulan ajaran, berbeda dengan kata din/agama yang dapat digunakan untuk menunjukkan kepada satu atau beberapa perinciannya.

kata Ummah dengan berbagai bentuknya dijumpai sebanyak 64 kata dengan arti yang bervariasi. Kata Ummah (dalam bentuk tunggal) terulang sebanyak 51 kali, dan dalam bentuk *jama'* sebanyak 13 kali. penggunaan istilah kata Ummah dalam al-Qur'an, dapat dilihat secara homonym dan dalam arti persekutuan masyarakat agamawi. Pada asalnya, kata al-Ummah bermakna bagian atau kumpulan manusia. Kemudian kata al-Ummah menurut Ibrahim Anis seorang pelopor Linguistik arab bisa bermakna waktu, juga bisa bermakna imam atau pengatur, juga terkadang bermakna kumpulan yang tidak terbatas, dan juga bisa bermakna agama. penulis dapat mengklasifikasikan makna kata Ummah dalam al-Qur'an pada 64 tempat dengan objek dan konteks penggunaan kata yang berbeda.

Lafaz *huda* dalam al-Qur'an disebutkan dalam enam macam bentuk dengan 73 derivasi yang mana masing-masing bentuk memiliki artinya tersendiri, seperti yang telah penulis paparkan di atas dan masih banyak lagi ayat-ayat yang lain. Menurut al-Maraghi lafaz *huda* bermakna agama dan petunjuk. Quraish Shihab lafaz *huda* bermakna hidayah ilahi, ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad, hidayah dan taufiq dan ajaran Islam. Meskipun demikian makna-makna tersebut masih berhubungan dan saling berkaitan antara satu makna dengan makna lainnya. Terdapat beberapa makna *Huda* dalam al-Qur'an, yaitu: *al-bayan* (penerangan) , Agama, pengetahuan Perintah nabi Muhammad Saw, Al-Tsabat.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian atas rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini terhadap ragam lafaz agama dalam al-Qur'an maka penulis simpulkan sebagai berikut.

Lafaz al-Din merupakan kata yang paling banyak digunakan untuk mengungkapkan makna agama di dalam al-Qur'an, disebutkan sebanyak 92 kali di dalam al-Qur'an yang terdapat pada 82 ayat. Pada kata din juga memiliki dua bentuk pengungkapan dalam al-Qur'an, yaitu dalam bentuk *ma'rifah* dengan menggunakan *alif lam*, dan dalam bentuk nakirah tanpa menggunakan *alif lam*. Hal ini menunjukkan beberapa makna salah satunya adalah untuk mengisyaratkan sesuatu yang telah dikenal. Serupa untuk mengindikasikan untuk menunjuk objek tertentu. Secara bahasa lafaz al-Din memiliki makna agama, yang menggambarkan hubungan antara makhluk dan sang penciptanya.

Berdasarkan kepada istilah syari, lafaz millah berarti agama dan syariat. Lafaz millah disebutkan sebanyak 14 kali di dalam al-Qur'an makna lafaz millah memiliki makna agama (yaitu islam) yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Penggunaan kata millah dari kesemua penyebutan di dalam ayat berpaku pada agama, ajaran, dan syariat.

kata ummah dengan berbagai bentuknya dijumpai sebanyak 64 kata dengan arti yang bervariasi. Kata ummah (dalam bentuk tunggal) terulang sebanyak 51 kali, dan dalam bentuk *jama'* sebanyak 13 kali. Penggunaan istilah kata ummah dalam Al-Qur'an, dapat dilihat secara homonym dan dalam arti per-sekutuan masyarakat agamawi, Pada asalnya, kata al-ummah bermakna bagian atau kumpulan manusia. Kemudian kata al-ummah bisa bermakna waktu, juga bisa bermakna imam atau pengatur, juga terkadang bermakna kumpulan yang tidak terbatas, dan juga bisa bermakna agama. penulis dapat mengklasifikasikan makna kata

ummah dalam al-Qur'an pada 64 tempat dengan objek dan konteks penggunaan kata yang berbeda.

Lafaz *huda* dalam al-Qur'an disebutkan dalam enam macam bentuk dengan 73 derivasi yang mana masing-masing bentuk memiliki artinya tersendiri, seperti yang telah penulis paparkan di atas dan masih banyak lagi ayat-ayat yang lain. Meskipun demikian makna-makna tersebut masih berhubungan dan saling berkaitan antara satu makna dengan makna lainnya. Terdapat beberapa makna *huda* dalam al-Qur'an, yaitu: *al-bayan* (penerangan), Agama, pengetahuan Perintah nabi Muhammad Saw, *Al-Tsabat*.

## **B. Saran**

Berdasarkan penulisan ini penulis merasa perlu mengemukakan saran-saran sebagai bahan masukan terhadap penulisan skripsi ini yaitu:

1. Penulisan ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar mengkaji penelitian ini dengan lebih mendalam dan menjadi sempurna sehingga lebih banyak manfaat dan ilmu yang didapat baik pelajar maupun masyarakat.
2. Penulis berharap agar tulisan ini bisa bermanfaat kepada penulis sendiri khususnya, para pembaca dan menjadi khazanah ilmu pengetahuan di perpustakaan, khususnya perpustakaan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan semoga keilmuan ini terus berkembang dan mampu memberikan pencerahan kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Nur Laily. Makna Kalimat al-Din dan al-Millah dalam Al-Qur'an, surabaya.
- Al- Qur'anul karim Tajwid dan Terjemahannya* Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta :Maghfira Pustaka,2006.
- al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, Damaski: Dar al-Qolam, Cet, IV, 2009.
- al-Baqi', Mahammad Fu'ad 'abd. *al-Mu'jam al-Mufaras li Alfaz Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr,1995 ,
- al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim. *Tafsir Al-Qurthubi "Juz Amma"*, takhrij Mahmud Hamid Usman, Pustaka Azam, 2007.
- al-Jurjani, Muhammad. *Mu'jam at-Ta'rifat*, Beirtut: Dar al-Khatab al-Ilmiah, 2009.
- al-Muqdisy, Fuadullah Al-Husni. *Fathu al- Rahman li Thalbi Ayati Al-Qur'an*, Indonesia: Maktabah Dahlan,tth .
- al-Qattan, Manna Khalil *Mabahith fi 'Ulum Al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Manna' Khalil *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, cet. 17, terj. Mudzakkir A.S, Bogor: Litera Antar Nusa, 2016.
- al-Sa'adi, Abdurrahman bin Nasir. *Tafsir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Jilid III, Beirut: 'Alim al-Kutub, 1993.
- al-Syuyuthi, Jalaluddin. *al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Jilid II, Terj. Tim Editor Indiva, Solo:Indiva Pustaka, 2009.

- al-Tawwab, Ramadhan Abdu. *Fusul Fi Fiqh al-Lughah al Arabiyah*, Kairo: Maktabah al-Khanji, 1997.
- Ansyory, Anhar. *Pengantar Ulumul Quran*, cet. 1, Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan, 2012.
- as-Syuyuti, Jalaluddin. *al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo: Makkah Dar at-Turats, 1282 H , . 402-403.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran al- Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Imaduddin Abul Fida Ismail. *Tafsir Ibnu Katsir*, Mesir: Dar Misr, tt.*Terj. Tafsir Ibnu Katsir* Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2005.
- Bin Muhammad, Azhar. *Beberapa Aspek Kehidupan dan Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an*, Jurnal Teknologi, Universitas Teknologi Malaysia, 2005.
- bin Umar, Abu Abdullah Muhammad. *Mafâtiḥ al-Ghayb*, cet ke-3 Beirut: Darr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009.
- bin Umar, Abu Abdullah. *Al-Mashul fi Ilmi Ushul al-Fiqh*, Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Fawaid, Ahmad. "Kaidah Taraduf Al-Alfaz dalam Al-Quran", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 1 Juni 2015.
- K.H Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progesif, Surabaya: 1404/1948 M.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke v*, Jakarta: Pn Balai Pustaka, 2017.

Kurdi, Alif Jabal. “*Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi*” sebagai Kritik terhadap *Digital Literate Muslims Generation*”, *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2 Desember 2018.

Manzur, Ibnu, *Lisan al-‘Arab*, Jilid 2 Kairo: Dar al-Ma‘arif, t.th.

Ibnu, *Lisan al-Arab*, Kuwait: Dar an-Nawadir, t.th.

Marzuki, Muhammad. “*Penafsiran lafad Millah dalam Al-Qur’an Studi Analisis Tafsir Fi zilalil- Qur’an*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam jurusan Ilmu Al-Qur’andan Tafsir UIN Sumatera Utara, Medan, 2017.

Nurhamid, Ahmad. “*Makna al- Din dalam al- Qur’an*, Studi Tematik atas tafsir Ibnu Katsir , Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

Ridha, Ali. al-Marji’ Fi Lughah al-Arabiyah, Beirut: Dar al-Fikr,tth.

Ridho, Ubaid. “*Sinonim dan Antonim dalam Al-Quran*”, *Jurnal Al-Bayan*,Vol.9,No.22, Desember 2017.

Rohmat, Nur. “*Studi Komparatif Penafsiran Muhammad Husain Thabathaba’i dan Muhammad Quraish Shihab tentang Millah Ibrahim*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2014

Sayyidah, Nurma. “*Konsep Agama dalam Al-Qur’an Studi atas Kitab Tafsir Maudhu’i al- Muntaha* ”, Skripsi Fakultas

Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga,  
Yogyakarta,

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir Al-Qur'an*, Bandung; Mizan,  
2015.

M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Anggota Ikapi, 2007.

M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.2 Jakarta: Lentera Hati, 2011.

M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Ciputat, Lentera Hati, 2009.

Thalhas, T.H. *Fokus Isi dan Makna Al-Qur'an*, Jakarta Selatan:  
Galura Pase, 2008.

Umar, Ahmad Mukhar. *'ilmi al- Dilalah*, cet 1, Kuwait Maktabah  
Dar al-'Arabiyah li al- Nasr wa al- Tauzi, 1982.

Wahab, Abdul. *Teori Semantik*, Surabaya: Airlangga University  
Press, 1995.

Wekke, Yusuf dan Ismail Suwardi. *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an* Yogyakarta: Deepublishing.

Zahrudin, *Sinonim dalam Al-Qur'an*, Tesis Pascasarjana, Jakarta:  
UIN Syarif Hidayatullah, 2002.